

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
MENGGUNAKAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA SISWA
KELAS IVA SD N TUKANGAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arif Suratno
NIM 10108247028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana Siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing dan dilanjutkan dengan persetujuan kerja ilmiah yang telah berjalan

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa persetujuan kerja ilmiah yang telah berjalan

pada hari ini. Jika tidak ada tanda tangan pada bagian yudisium pada

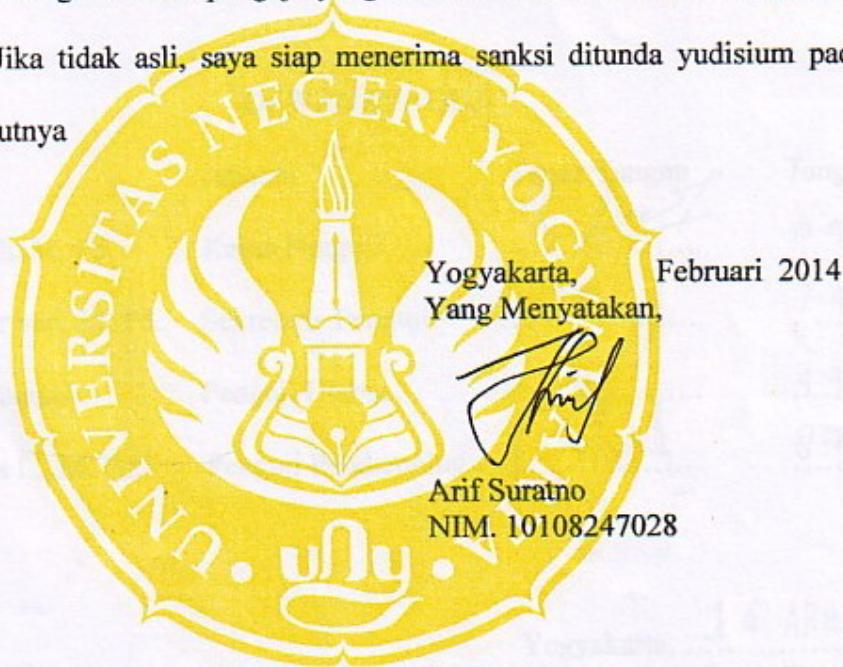
persetujuan ini, maka persetujuan ini tidak berlaku



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya



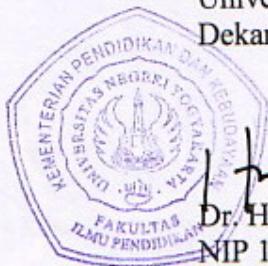
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA SISWA KELAS IV A SD N TUKANGAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Arif Suratno, NIM 10108247028 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, 14 APR 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Dengan membaca kita memasukkan dunia ke dalam pikiran kita”.

(kata bijak.com)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tuaku yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, bangsa, dan agama.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
MENGGUNAKAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA SISWA
KELAS IVA SD N TUKANGAN YOGYAKARTA**

Oleh
Arif Suratno
NIM 10108247028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang bahkan bisa dikatakan masih memprihatinkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan subjek penelitian Siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta Tahun ajaran 2013/2014. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV A SD N Tukangan Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Penerapan teknik *scramble* wacana berhasil memperbaiki proses pembelajaran serta kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, serta kerja kelompok berjalan dengan baik. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat dari jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada pre-tes sebesar 36%, akhir siklus I sebesar 64%, dan pada akhir siklus II sebesar 92%. Sedangkan nilai rata-rata pada pratindakan adalah sebesar 6,3, akhir siklus I sebesar 69,9, dan pada akhir siklus II sebesar 78,44.

Kata kunci: *teknik, scramble, wacana, membaca, dan pemahaman*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana Siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta”.

Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan selesai, oleh karena itulah pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih pada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan bagi penulis selama melaksanakan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengesahan pada skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Dasar FIP yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Murtiningsih, M. Pd. dan Ibu Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dan nasehat dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen PPSD yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama dibangku perkuliahan sebagai bekal di masa sekarang maupun yang akan datang.
6. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Kepala Dinas Perizinan Pemerintah Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Kepala Sekolah SD N Tukangan Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan informasi yang berguna bagi penulis.

9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan tenaga dan pikiran sehingga memungkinkan diselesaikannya skripsi ini.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan lebih lanjut dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Pemahaman	10
1. Pengertian Membaca	10
2. Tujuan Membaca.....	13
3. Jenis-jenis Membaca.....	15
4. Proses Membaca.....	17
5. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar	20

6.	Hakikat Membaca Pemahaman	21
7.	Prinsip Membaca Pemahaman	22
8.	Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman.....	24
9.	Kemampuan Membaca Pemahaman	25
10.	Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	26
B.	Pembelajaran Membaca Menggunakan Teknik <i>Scramble</i>	28
1.	Pengertian Teknik <i>Scramble</i>	28
2.	Karakteristik Teknik <i>Scramble</i>	34
3.	Kelebihan Teknik <i>Scramble</i>	35
4.	Manfaat Teknik <i>Scramble</i>	36
5.	Penerapan Teknik <i>Scramble</i> dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman.....	37
6.	Landasan Teoretik Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana	40
C.	Kerangka Pikir	41
D.	Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	44
B.	<i>Setting</i> Penelitian	45
1.	Tempat dan Waktu Penelitian	45
2.	Subjek dan Objek Penelitian	46
C.	Desain Penelitian	46
D.	Instrumen Penelitian	50
E.	Teknik Analisis Data	55
F.	Kriteria Keberhasilan Tindakan	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	57
----	------------------------	----

1.	Deskripsi Pratindakan	57
2.	Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik <i>Scramble</i> Wacana.....	61
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	92
1.	Data Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa	92
2.	Pelaksanaan Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik <i>Scramble</i> Wacana	93
3.	Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana	96
C.	Keterbatasan Penelitian	99

BAB V KESIMPULAN

A.	Kesimpulan	99
B.	Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana	53
Tabel 2. Hubungan Antara Skala Angka dengan Skala Huruf.....	52
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana	53
Tabel 4. Hubungan Antara Skala Angka dengan Skala Huruf.....	54
Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan.....	58
Tabel 6. Data Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Tanpa Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana	59
Tabel 7. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus I	70
Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I.....	71
Tabel 9. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus I	72
Tabel 10. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman ...	73
Tabel 11. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus II.....	85
Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II	86
Tabel 13. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus II.....	87
Tabel 14. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman ...	88

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	43
Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan	47
Gambar 3. Grafik Tes Kemampuan Membaca POemahaman Pratindakan.	60
Gambar 4. Guru Membimbing Siswa dalam Menentukan Kelompok.....	64
Gambar 5. Siswa Menceritakan Kembali dengan Menggunakan Bahasa Sendiri	65
Gambar 6. Guru Membimbing dan Memberikan Motivasi Kepada Siswa...	67
Gambar 7. Grafik Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Pasca Siklus I	73
Gambar 8. Siswa Bekerja Kelompok Menyusun Paragraf Acak Menjadi Wacana Utuh.....	79
Gambar 9. Siswa Menuliskan Hasil Kerja Kelompok di Depan Kelas.....	80
Gambar 10. Siswa Mengerjakan Soal Tes pada Siklus II	83
Gambar 11. Grafik Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II.....	88
Gambar 12. Grafik Peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	90
Gambar 13. Grafik Jumlah Siswa Mencapai KKM pada Pratindakan Siklus I, dan Siklus II.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran. Tes Pratindakan	106
Lampiran 1. Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman.....	109
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I	109
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I	111
Lampiran 4. Lembar Kerja Siswa pada Siklus I	116
Lampiran 5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II	121
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II.....	122
Lampiran 7. Lembar Kerja Siswa pada Siklus II.....	127
Lampiran 8. Pedoman Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus I.	132
Lampiran 9. Pedoman Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus II.....	134
Lampiran 10. Pedoman Observasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus I	136
Lampiran 11. Pedoman Observasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik <i>Scramble</i> Wacana pada Siklus II.....	138
Lampiran 12. Data Keberhasilan Proses pada Siklus I	139
Lampiran 13. Data Keberhasilan Proses pada Siklus II.....	138
Lampiran 14. Surat Perizinan.....	142

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Membaca penting karena dalam berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, dibutuhkan untuk menunjang setiap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, untuk mengetahui waktu, membaca sms, membaca berita, membaca aturan pakai sebuah produk, dan lain sebagainya.

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini, dirasakan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Informasi yang setiap hari diterima manusia hampir sebagian besar semuanya itu disampaikan melalui media cetak, elektronik, yang melalui lisan ataupun tulisan. Untuk itu, dibutuhkan keterampilan membaca dalam memahaminya. Kegiatan membaca menjadi kebutuhan hidup manusia sehari-hari seperti halnya makan dan minum. Kemampuan untuk membaca seseorang dapat diperoleh maupun dilatih melalui dunia pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Membaca merupakan kegiatan produktif seseorang untuk mengetahui maksud maupun tujuan dari penulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005: 85) membaca didefinisikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan

melisankan atau hanya dalam hati. Dalam membaca siswa dituntut untuk aktif dalam menggali informasi yang dibaca. Untuk memperoleh informasi tersebut perlu kemampuan dalam membaca, salah satunya adalah kemampuan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan Burns, dkk (dalam Farida Rahim, 2009: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Selain itu dengan seringnya membaca dan beragam tema bacaan yang dibaca siswa, maka siswa makin terbuka dalam memperoleh tambahan sejumlah kata-kata dan memperkaya katanya serta wawasan pengetahuan dan pengalaman. Penguasaan sejumlah kata diperlukan untuk menentukan sebuah kalimat yang memiliki makna. Makna kalimat tersebut sedemikian kompleks sehingga kemampuan menyusun kalimat yang tepat dan mudah ditangkap maknanya oleh lawan bicara atau pendengar dalam bentuk bahasa lisan dalam bercerita memerlukan pembendaharaan kata dan kejelasan tema atau topik. Usaha memperkaya kata tema-tema dan topik-topik baru melalui membaca

pemahaman perlu dilakukan secara terus menerus yang disesuaikan dengan usia tingkat perkembangan dan pengalaman siswa, penggunaannya disesuaikan pula dengan perkembangan dan tingkat kesulitannya (Depdikbud, 1993:17-19).

Sesuai dengan tingkat perkembangan membaca, siswa yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar (tahap kedua) seharusnya sudah mulai mengenal membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Slamet (2007: 41-42), bahwa tahap kedua perkembangan membaca, sekitar anak duduk di kelas III dan IV, mereka dapat menganalisa kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks.

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dapat dicapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam hal ini peranan guru begitu penting. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa dalam pembelajaran, maka guru perlu melakukan seperti yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (1999: 238) bahwa guru harus mampu mengorganisasi pembelajaran, menyajikan bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pengajaran membaca tentulah mengharapkan siswa sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai kaidah membaca.

Data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang meneliti siswa kelas IV SD menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Skor Indonesia (405) berada diatas Qatar (353), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302) pada urutan terendah (<http://ugm.ac.id/ide/berita/8593-pemahaman.membaca.siswa.sd.indonesia.ma> sih.lemah).

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Kelas IVA SD N Tukangan pada bulan Februari Tahun 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kegiatan membaca pemahaman masih kurang berjalan maksimal. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang bahkan bisa dikatakan masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tes pratindakan yang diberikan peneliti pada saat observasi. Selain itu, juga tampak partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan akan menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yaitu teknik *scramble* wacana, yang diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Teknik membaca dengan teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, sehingga dengan teknik ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta siswa melakukan dengan senang hati atau dengan kata lain pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi tulisan yang utuh, selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya (A.S. Harjasujana, 1997: 156)

Di samping itu, teknik *scramble* wacana memiliki kelebihan yaitu, mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca murid karena *scramble* adalah suatu teknik belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik. Selain itu teknik ini belum pernah diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman di Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, teknik *scramble* wacana menjadi bahan dan acuan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta masih tergolong rendah.
2. Teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman monoton dan siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Teknik pembelajaran *scramble* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Kelas IVA SDN Tukangan Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas, maka perlu diberikan pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada penerapan teknik *scramble* wacana sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan teknik *scramble* wacana dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IVA SD N Tukangan?
2. Apakah dengan menggunakan teknik *scramble* wacana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVA SD N Tukangan dapat meningkat?

E. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman dengan diterapkannya teknik *scramble* wacana.
2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IVA SDN Tukangan Yogyakarta setelah diterapkannya teknik *scramble* wacana.

F. Manfaat

1. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga PGSD dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternatif cara pembelajaran membaca pemahaman.
- b. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran membaca pemahaman dan memberikan

informasi ilmiah mengenai teknik *scramble* dalam pembelajaran membaca pemahaman khususnya di kelas IVA SDN Tukangan.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu teknik ataupun metode alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman.
- d. Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble*.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai perbaikan teknik *scramble* wacana dalam pembelajaran membaca pemahaman khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia.

G. Definisi Operasional Variabel

- 1. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami ide-ide atau isi dari teks bacaan yang dibaca dan sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun kembali sebuah wacana yang baik dan logis yang diukur dari teks bacaan yang dibaca.
- 2. Teknik *scramble* wacana adalah salah satu teknik pembelajaran membaca menggunakan sebuah permainan menyusun suatu organisasi paragraf yang telah diacak sebelumnya. Teknik permainannya berupa aktivitas penyusunan kembali atau pengurutan suatu struktur bahasa yang

sebelumnya telah diacak dengan maksud menemukan jawaban yang didapat dari membaca, misalnya menyusun kembali sebuah wacana secara utuh dan runtut setelah wacana tersebut diacak terlebih dahulu sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Pada hakikatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005: 85) didefinisikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan (Saleh Abbas, 2006: 101).

Menurut Burns (dalam Haryadi, 1996: 32) keterampilan berbahasa ada empat, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Proses tersebut berupa penyandian kembali dan penafsiran sandi. Kegiatannya dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Bahkan lebih dari itu, pembaca menghubungkannya dengan maksud penulis berdasarkan pengalaman.

Sejalan dengan hal tersebut, Kridalaksana (dalam Haryadi, 1996: 32) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengajaran keras keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Sedangkan Anderson (dalam Sabarti Akadiah, 1991: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Robeck dan Wilson (dalam Sabarti Akadiah, 1991: 23) menyimpulkan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya serta

pemaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

Darmiyati Zuchdi (1998: 48) mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan, dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis, tentu saja siswa akan membaca tulisannya. Demikian pula dengan aspek-aspek berbahasa yang lain, yakni menyimak dan berbicara. Nurhadi (1995: 340), membaca adalah proses mengidentifikasi dan komprehensi yang menelusuri pesan yang disampaikan melalui sistem baca tulis.

Klein (dalam Farida Rahim, 2008: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

Dwi Sunar Prasetyo (2008: 57) menjelaskan bahwa membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Soedarso (2002: 14) mengemukakan

bahwa membaca dapat didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis. Oleh sebab itu, membaca bukanlah perilaku yang pasif melainkan ada energi intelektual yang perlu dikembangkan.

Spobek dan Sarasco (dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 2001: 31), membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Membaca bukan hanya aktifitas yang bersifat pasif, tetapi memerlukan kemampuan untuk berpikir aktif guna memperoleh makna. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 1990: 8) mengatakan bahwa membaca adalah suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Dari beberapa definisi membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca. Membaca harus diikuti dengan penuh perhatian, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang.

2. Tujuan Membaca

Tujuan pengajaran membaca sangat diperlukan untuk menentukan arah yang hendak dicapai dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran atau pelatihan membaca pada siswa. Tugas pokok pengajaran membaca menurut I Gusti Ngurah Oka (1983: 67) adalah membina siswa agar

memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca, yaitu kemampuan memberi respon yang tepat dan akurat terhadap tuturan tertulis yang dibaca.

Membaca memiliki tujuan yang bermacam-macam. Nurhadi (1995: 340) tujuan keterampilan membaca yaitu (1) menambah kecepatan membaca siswa, (2) memperbaiki kemampuan memahami bacaan, (3) memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan, (4) menambah kekayaan kosa kata, dan (5) memperluas skema pengetahuan siswa.

Paul S. Anderson (dalam A. Widyamartaya, 1992: 90) mengemukakan tujuan membaca sebagai berikut:

- a. membaca untuk memperoleh fakta atau perincian-perincian, yaitu membaca untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa yang telah diperbuat oleh tokoh, apa yang terjadi pada tokoh,
- b. membaca untuk memperoleh ide-ide utama yaitu membaca untuk mengetahui masalah, apa yang dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan tokoh untuk mencapai tujuannya,
- c. membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita, yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian cerita,
- d. membaca untuk menyimpulkan, yaitu membaca untuk mengetahui mengapa tokoh berbuat demikian, apa yang dimaksud pengarang dengan cerita atau bacaan itu, mengapa terjadi perubahan pada tokoh,
- e. membaca untuk mengelompokkan, yaitu membaca untuk menemukan dan mengetahui hal-hal yang tidak biasa, apa yang lucu dari cerita atau bacaan, apakah cerita itu benar atau tidak,
- f. membaca untuk menilai, yaitu membaca untuk mengetahui apakah tokoh berhasil, apa baik kita berbuat seperti tokoh, dan
- g. membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan, yaitu membaca untuk mengetahui bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya yang kita kenal, bagaimana dua buah cerita mempunyai kesamaan, dsb.

Menurut Farida Rahim (2008: 11-12) dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan

tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca itu mencakupi:

- a. kesenangan,
- b. menyempurnakan bacaan nyaring,
- c. menggunakan strategi tertentu,
- d. memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g. mengkonfirmasikan atau menolak prediksi,
- h. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
- i. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Simon Greenall dan Swan (dalam Arifuddin Qadarullah, 2011: 12),

menjelaskan tujuan membaca antara lain untuk:

- a. mencarikan ide-ide utama,
- b. memperoleh informasi yang spesifik,
- c. memahami susunan teks,
- d. memperkirakan,
- e. mengecek pemahaman,
- f. menyimpulkan,
- g. memahami ide-ide yang berupa kosa kata yang tidak dikenal,
- h. memahami kalimat-kalimat kompleks,
- i. memahami gaya penulis,
- j. menilai teks,
- k. menanggapi teks, dan
- l. menulis ringkasan-ringkasan

Jadi dapat disimpulkan secara garis besar bahwa tujuan dari membaca adalah untuk mengetahui isi, maksud, maupun tujuan dari penulis dan dengan demikian akan menambah pengetahuan dari pembaca.

3. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 1986: 24), ada tiga jenis membaca yaitu membaca nyaring atau membaca bersuara, membaca

dalam hati, dan membaca telaah isi. Membaca nyaring atau bersuara merupakan kegiatan membaca yang memerlukan keterampilan yang saling berkaitan, antara lain keterampilan melafalkan, intonasi, kejelasan, bahkan keberanliaan dalam membaca.. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan ketelitian, kejelasan, dan pemahaman.

Membaca dalam hati adalah membaca yang hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan mata dan ingatan, bertujuan untuk memperoleh informasi. Keterampilan membaca dalam hati sangat sering dilakukan oleh banyak orang, sebab dalam membaca dalam hati informasi akan mudah diperoleh tanpa mengeluarkan suara saat membaca. Membaca telaah isi adalah membaca dengan tujuan untuk mengetahui serta menelaah suatu isi bacaan secara lebih mendalam. Membaca telaah isi, pembaca memerlukan kemampuan dan keterampilan yang lebih dalam, dalam memahami isi bacaan yaitu dengan kemampuan membaca pemahaman.

Menurut Ulit (dalam Haryadi, 1996: 32) model membaca sebagai proses memperoleh pemahaman ada tiga, yaitu bawah ke atas (*bottom up*), atas ke bawah (*top down*), dan interaktif (*interactive*). Proses pemahaman *bottom up* dilakukan dengan memahami kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Proses pemahaman *top down* dilakukan melalui pemahaman wacana secara utuh yang bersifat prediktif kemudian ditelaah makna

paragraf, kalimat, frasa, dan kata. Sementara itu proses pemahaman *interactive* merupakan campuran dari kedua proses tersebut.

Menurut I Gusti Ngurah Oka (1983:71) jenis-jenis membaca dapat dibagi menjadi enam, antara lain sebagai berikut.

- a. Membaca permulaan disajikan pada siswa tingkat permulaan sekolah dasar untuk menanamkan kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi bahasa yang di wakilinya.
- b. Membaca nyaring merupakan lanjutan membaca permulaan meskipun ada yang memandang sebagai bagian tersendiri, misalnya membaca kutipan.
- c. Membaca dalam hati membaca yang membina siswa agar mampu membaca tanpa suara dan mampu memahami isi penuturan tertulis yang dibacanya.
- d. Membaca pemahaman dalam praktik, membaca pemahaman hampir tidak berbeda dengan membaca dalam hati, karena kedua jenis membaca ini menitik beratkan pada pemahaman ini dalam waktu relatif yang singkat (jenis membaca ini di gunakan sebagai bahan kajian penelitian).
- e. Membaca bahasa merupakan alat yang dimanfaatkan guru untuk membina kemampuan bahasa siswa.
- f. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman.

Dari beberapa jenis membaca di atas, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada membaca pemahaman dalam praktik. Membaca pemahaman hampir tidak berbeda dengan membaca dalam hati, karena kedua jenis membaca ini menitik beratkan pada pemahaman isi dari bacaan dalam waktu relatif yang singkat.

4. Proses Membaca

Menurut Burns (dalam Haryadi, 1996: 32) untuk memperoleh pemahaman bacaan, pembaca memerlukan pengetahuan baik kebahasaan maupun nonkebahasaan. Bahkan keluasan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca sangat berguna sebagai bekal untuk mencapai

keberhasilan membaca. Sebab, pembaca harus mengenali konsep, dan kosa kata, serta latar yang terdapat dalam bacaan.

Menurut Burns (dalam Farida Rahim, 2008: 12) proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, persepektual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Sedangkan, menurut Burns (dalam Saleh Abbas, 2006: 110) langkah kegiatan dalam proses pembelajaran membaca dirinci menjadi tiga tahap yaitu tahap pra membaca (*prereading*), saat membaca (*during-reading*), dan paska baca (*postreading*). Setiap tahapan tersebut dirincikan lagi sehingga tampak jelas aktivitas dan kegiatan apa yang dilakukan pada setiap tahapannya, seperti (1) *Prereading: purpose, questions, predicting, anticipations guide, previews, semantic mapping, writing before reading, creative drama*, (2) *During-Reading: cloze procedure metakognitif, guiding questions*, (3)*Postreading: extending learning, questions, visual representation, reader theater, retelling, application*.

Dalam pembelajaran membaca dikenal konsep membaca bottom-up, top-down, dan interaktif. Brown (2000: 299), mengemukakan seperti berikut.

"In bottom-up processing, readers must first recognize a multiplicity of linguistic signal (letters, morphems, syllables, words, phrase, grammatical cues, discourse makers) and use their linguistic data processing mechanism to impose some sort of order on these signals."

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa, proses membaca berawal dari bawah ke atas, serta pembaca harus memahami

berbagai ilmu bahasa yaitu penulisan, morfem, suku kata, kata-kata, ungkapan, isyarat, dan tanda baca menurut tata bahasa. Proses membaca diolah menurut bahasa sendiri guna menerima informasi yang diterima.

Prinsip utama membaca pemahaman *bottom-up* adalah membaca mengandalkan tanda-tanda linguistik untuk menginterpretasikan makna-makna dalam teks. Pembaca akan memperhatikan dengan seksama kata demi kata untuk memahami teks. Konsep membaca ini sering tidak digunakan dalam kegiatan membaca, dikarenakan membutuhkan kecermatan dalam memahami isi bacaan. Akan tetapi, cara tersebut dapat digunakan pada saat-saat tertentu.

Konsep membaca *top-down* berbeda dengan membaca *bottom-up*, Brown (2001: 299), menyatakan bahwa dalam *top-down* pengetahuan dan pengalaman pribadi digunakan untuk memahami teks. Pada membaca *top-down* pemahaman teks merupakan hasil pengajuan hipotesis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi pembaca tentang topik di dalam teks. Konsep ini sering digunakan dalam proses membaca pada umumnya, dikarenakan mudah dalam memahami isi dari bacaan dan runtut dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan/proses membaca itu ada tiga tahap yaitu pra membaca dimana siswa belum mengetahui isi bacaan, saat membaca dimana siswa mengetahui dan memahami isi maupun alur bacaan, dan paska baca dimana siswa mampu menyimpulkan isi dari bacaan.

5. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Ada beberapa tahapan perkembangan membaca pada siswa sekolah dasar. Slamet (2007: 41-42) mengemukakan tahap pertama, umur 6-7 tahun (kira-kira kelas I dan II sekolah dasar) anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam kalimat sederhana atau cerita sederhana. Tahap kedua, sekitar anak duduk di kelas II dan IV, mereka dapat menganalisa kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks. Tahap ketiga, sekitar anak kelas V sampai kelas II SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman dan makna bacaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar sudah mulai mengenal membaca pemahaman tingkat awal.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar harus menarik dan bermanfaat. Henry G. Tarigan (1988: 27), mengatakan bahwa untuk memperoleh pengukuran pembaca yang lebih tinggi, beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan adalah:

- a. membaca bukanlah hanya mengenal huruf dan membunyikannya, tetapi harus melampaui pengenalan bunyi dan huruf,
- b. pembaca dan penguasaan bahasa yang terjadi secara serempak,
- c. membaca dan berpikir secara serempak,
- d. membaca menghubungkan lambang tulis dengan ide dan rujukan yang ada di belakang lambang huruf, dan
- e. membaca yang bermuara pada pemahaman (membaca berarti memahami).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan

anak sehingga siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan sebagaimana mestinya.

6. Hakikat Membaca Pemahaman

Menurut Saleh Abbas (2006: 102) membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersirat maupun tersurat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluative, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman belajar pembaca. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif (Farida Rahim, 2008: 2).

Menurut Henry G. Tarigan (1990: 1) membaca merupakan salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan membaca pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasikan, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis Barmouth (dalam Zuchdi, 2007: 22).

Pemahaman yang baik mencakup mampu memilih dan memahami apa yang dibutuhkan, mengingat dan memanggil ulang informasi tadi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Kualitas atau tingkat pemahaman akan bervariasi tergantung pada apa yang dibaca dan maksud membacanya (Redway, 1992: 16).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi bacaan baik yang tersirat maupun tersurat dalam bentuk pemahaman.

7. Prinsip Membaca Pemahaman

Ada beberapa prinsip membaca untuk mencapai tujuan dari membaca. Menurut McLaughlin & Allen (dalam Farida Rahim, 2008: 3-4) prinsip-prinsip yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang professional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosa kata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut Burns, Roe, dan Ross (dalam Arifuddin Qadarullah, 2011: 16), tentang prinsip membaca pemahaman yang akan membantu guru

dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. membaca adalah perilaku kompleks yang mempertimbangkan beberapa faktor,
- b. membaca adalah interpretasi makna dari simbol-simbol tertulis,
- c. tidak ada satupun cara yang tepat untuk mengajarkan cara membaca,
- d. pembelajaran membaca adalah suatu proses berkelanjutan,
- e. siswa diajarkan keterampilan-keterampilan pengenalan kata yang akan membebaskan mereka dalam hal pengucapan dan makna dari kata-kata yang tidak familiar,
- f. guru harus mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing siswa serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran,
- g. membaca dan kesenian bahasa lain saling berhubungan erat,
- h. membaca adalah suatu bagian integral dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan,
- i. siswa perlu memahami kenapa membaca itu penting, dan
- j. kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangatlah penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran khususnya, pada siswa sekolah. Sehingga, siswa dapat memahami wacana atau bacaan dengan lebih baik.

8. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Imam Syafi'ie (1996: 14), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, antara lain sebagai berikut:

- a. mampu membaca teks dengan tepat dan cepat,
- b. mampu menyerap informasi lisan dan tertulis serta memberikan tanggapan secara cepat dan tepat,
- c. memperoleh sumber informasi, mengumpulkan informasi, dan memberikan tanggapan secara cepat dan tepat serta memanfaatkannya untuk berbagai keperluan,
- d. mampu menyerap informasi lisan ataupun tertulis dan berinteraksi serta menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan dalam berbagai keperluan,
- e. mampu menyerap pengungkapan perasaan orang lain, memberikan tanggapan secara tepat dalam berbagai situasi dan keperluan,
- f. mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat dari karya-karya sastra, dan
- g. mampu memperoleh kepuasan, kesenangan, dan merasakan manfaat mendengarkan dan membaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses untuk memahami dari suatu bacaan tidaklah dicapai dengan cara yang mudah. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam menyerap pesan atau isi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Diperlukan teknik maupun metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Selain faktor-faktor di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar pembaca. Pearson dan Johnson (dalam Zuchdi, 2000: 23), menyatakan bahwa: faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat

(seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Sedangkan, faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan pembaca. Unsur-unsur pada bacaan atau cirri-ciri textual meliputi kebahasan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dan sebagainya). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan sebagainya).

Dari dua pendapat di atas ada perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, Imam Syafi'ie menekankan pada menyerap informasi, menyerap pengungkapan perasaan orang lain, serta memberikan tanggapan secara tepat. Pearson dan dan Johnson (dalam Zuchdi, 2000: 23) menekankan pada faktor yang berasal dari dalam dan dari luar pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti sepaham dengan pendapat dari Imam Syafi'ie bahwa menyerap informasi, menyerap pengungkapan perasaan orang lain, serta memberikan tanggapan secara tepat menjadi focus dari penelitian ini.

9. Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan seseorang

untuk menangkap informasi maupun ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan, sehingga seseorang dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan, baik makna yang tersirat maupun tersurat dari teks bacaan tersebut.

Menurut Dyah Willy Susanti (2010: 22) kemampuan dalam membaca pemahaman ditandai dengan pendekatan melalui: (1) kemampuan siswa dalam menangkap isi wacana baik tersirat maupun tersurat, (2) kemampuan menceritakan kembali isi wacana dengan bahasa ataupun kata-kata sendiri, (3) kemampuan menemukan pokok pikiran setiap paragraf, (4) kemampuan menemukan idea tau pengertian pokok wacana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, mengetahui isi, maksud, dan tujuan penulis baik yang tersirat maupun tersurat, serta mampu menyimpulkan bacaan yang sudah dibaca.

10. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Dasar penyusun tes membaca pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi burret. Taksonomi burett merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman. Robinson (dalam Arifuddin Qadarrullah 2011: 29-30), menyatakan tingkat pemahaman bacaan berdasarkan taksonomi burret dalam membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan yang dirancang untuk memancing jawaban. Melalui dari pertanyaan yang sedarhana sampai pertanyaan yang pelik.

2) Mereorganisasi

Menghendaki siswa menganalisis, mensintesis dan mengorganisasi pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit didalam wacana. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memparafrase atau menterjemahkan ucapan-ucapan menulis.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial yang ditunjukkan oleh siswa apabila ia menggunakan hasil pemikiran atau informasi secara gamblang dikemukakan dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya. Pemahaman inferensial tersebut, pada umumnya dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pemikiran dan imajinasi siswa. Tugas-tugas dalam pemahaman inferensial adalah menarik detail penguatan, menyimpulkan pikiran utama, menarik kesimpulan tentang urutan paragraf menyimpulkan perbandingan, menyimpulkan sebab akibat, menarik kesimpulan tentang watak, menerka kelanjutan, dan menafsirkan bahasa kias.

4) Evaluasi

Tujuan membaca dan pertanyaan guru dalam hal ini adalah meminta respon siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tinjauan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan didalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa atau nilai-nilai dari siswa.

5) Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya, karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan memintanya bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistik yang ada dalam karya itu. Apresiasi ini mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik-teknik, bentuk-bentuk, gaya, serta struktur sastra.

Dalam penelitian ini menekankan proses kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Taksonomi Burret.

B. Pembelajaran Membaca Menggunakan Teknik *Scramble*

1. Pengertian Teknik *Scramble*

Alternatif proses belajar mengajar dengan teknik ini dalam pembelajaran membaca lebih didasarkan pada prinsip “Belajar sambil

bermain". Pada dasarnya, teknik permainan ini menghendaki murid untuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah dikacaukan susunannya.

Pengertian *scramble* dipinjam dari bahasa Inggris yang berarti "Perebutan, pertarungan-pertarungan". Selanjutnya teknik *scramble* dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan. Pengembangan dan peningkatan wawasan pemilihan kosa kata, dengan jalan berlomba membentuk kosa kata-kosa kata dari huruf-huruf yang tersedia.

Berdasarkan prinsip dasar dari *scramble* kemudian konsepnya dipinjam untuk kepentingan pembelajaran membaca. Sasaran utamanya pada dasarnya sama, yakni mengajak murid untuk berlatih menyusun sesuatu agar sesuatu itu menjadi bermakna. Dalam pembelajaran membaca, biasanya murid diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja dikacaukan, untuk kemudian anak diminta untuk menata ulang susunan tulisan yang kacau tersebut menjadi suatu organisasi tulisan yang utuh.

Melalui teknik ini, selain anak diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran penulis aslinya juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya (Akhmad Slamet Harjasujana, 1997:222), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi suatu tulisan yang utuh. Selain itu, melatih murid untuk

lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya.

Scramble adalah salah satu dari permainan bahasa. Pada dasarnya permainan bahasa mempunyai tujuan ganda yaitu supaya memperoleh kegembiraan, dan untuk melatih keterampilan bahasa tertentu (Soeparno, dkk. 1988: 62). Permainan bahasa digunakan oleh guru supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam menerima pelajaran. Banyak permainan bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran, misalnya bisik berantai, perintah bersyarat, sambung suku, rantai kata, rantai huruf, rantai paragraf, dan sebagainya.

Macam-macam bentuk permainan *scramble* menurut Soeparno, dkk. (1988:76-79), yaitu *scramble* kata, *scrambel* kalimat, *scramble* paragraf dan *scramble* wacana. Dari beberapa membaca bentuk scramble tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

a. *Scramble* Kata

Merupakan sebuah permainan yang menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah diacak atau dikacau balaukan pada letaknya. Sehingga, membentuk suatu kata tertentu dan bermakna. Tujuan ini permainan adalah untuk membina penguasaan kosakata dan ejaan. Contoh :

1) Warna

Rahme : Merah

Urib : Biru

2) Pekerjaan

Nitape : Petani

Ugur : Guru

b. *Scramble* Kalimat

Yaitu sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak sehingga membentuk kalimat yang logis, bermakna, tepat, dan benar. Tujuan permainan ini adalah melatih menyusun kalimat latihan keterampilan mengarang. Contoh :

- 1) Di / membeli / lima / kemarin / ikan / ekor / koki / wisnu / ngasem / pasar.

Jawab : Kemarin wisnu membeli lima ekor ikan koki di pasar ngasem.

- 2) Pohon / mengakibatkan / dan / penebangan / dapat / hutan / longsor / di / tanah / membabi buta / secara / banjir

Jawab : Penebangan pohon di hutan secara membabi buta dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor.

c. *Scramble* Paragraf.

Yaitu permainan menyusun kembali suatu paragraf yang kalimat-kalimatnya telah diacak terlebih dahulu. Tujuh permainan ini adalah melatih menyusun paragraf untuk keterampilan mengarang. Contoh :

- 1) Setiap pertanyaan guru di kelas dijawab dengan benar
- 2) Nilai rapornya selalu bagus
- 3) Yoga anak yang pandai
- 4) Tugas-tugas juga dapat dikerjakan dengan cepat dan tepat

Jika disusun menjadi kalimat yang baik, urutannya kalimat-kalimat di atas akan menjadi c-a-d-b.

d. *Scramble* Wacana

Yaitu sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat atau paragraf acak. Hasil susunan wacana dalam permainan *scramble* hendaknya logis dan bermakna. Tujuan permainan ini adalah untuk melatih menyusun paragraf-paragraf menjadi wacana (Soeparno, dkk. 1988: 76-79). Teknik *scramble* yang dipakai dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah teknik *scramble* wacana. Hal ini karena dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa dituntut untuk memahami makna dalam sebuah bacaan, bukan hanya sekedar melaftalkan huruf atau kata. Teknik *scramble* wacana dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Penerapan teknik *scramble* wacana dalam pembelajaran membaca pemahaman bukan hanya sekedar kegiatan bermain, namun bermain sambil belajar. Hal tersebut berdasarkan pendapat Seto (dalam Dadan Djuanda, 2006: 85), yang mengatakan bahwa bermain sangat penting, sehingga meskipun terdapat unsur kegembiraan, namun tidak dilakukan demi kesenangan saja. Dalam sebuah permainan tentunya terdapat rintangan atau tantangan yang harus dipecahkan. Sehingga, anak tersebut secara tidak sengaja telah memperoleh kemampuan tertentu.

Dalam permainan *scramble* wacana ini siswa diajak untuk melatih menyusun paragraf-paragraf yang telah diacak. Siswa dilatih untuk

mengembangkan kemampuan seperti siswa diajak belatih memprediksi jalan pikir penulisan aslinya, juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih dari susunan semula.

Teknik pembelajaran dengan menerapkan *scramble* wacana ini dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas anak. Selain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, kemampuan anak lainnya dapat berkembang. Misalnya: kemampuan berbahasa, emosi, disiplin, kreativitas, dan sebagainya.

Suparno (dalam Dandan Djuanda 2006: 64), mengungkapkan bahwa permainan bahasa memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan permainan bahasa antara lain : (1) sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, (2) aktivitas yang dilakukan siswa bukan fisik saja namun juga mental, (3) dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) dapat memupuk rasa solidaritas dan kerja sama, (5) dengan permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar untuk dilupakan. Sedangkan kekurangan permainan bahasa ialah: (1) jumlah siswa SD yang terlalu banyak sehingga akan menyulitkan untuk melibatkan seluruh siswa dalam permainan, (2) tidak semua materi dapat dilaksanakan melalui permainan, (3) permainan banyak mengandung unsur spekulasi sehingga sulit untuk dijadikan ukuran yang terpercaya.

Dari beberapa pendapat di atas, beberapa hal yang harus diperhatikan supaya pembelajaran lebih efektif yaitu guru harus mengetahui situasi dan kondisi kelas. Permainan yang menimbulkan suasana gaduh akan

mengganggu kelas lain, sedangkan permainan bahasa yang terlalu sering dan membutuhkan waktu lama akan menimbulkan siswa merasa bosan. Selanjutnya, aturan Permainan. Hal tersebut sangat penting karena dalam teknik pembelajaran menggunakan permainan dibutuhkan peraturan permainan supaya tercipta suportivitas antar pemain. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan lancar dan tertib. Sedangkan yang terakhir adalah memilih permainan harus memperhatikan jumlah siswa. Dengan jumlah siswa yang relatif banyak sebaiknya, menggunakan permainan yang dapat melibatkan seluruh siswa. Apabila guru dapat melaksanakan dengan baik, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa lebih aktif (Soeparno, dkk. 1988: 83). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan teknik scramble wacana secara padu.

2. Karakteristik Teknik Scramble

Untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman, guru dapat menerapkan teknik *scramble* dalam proses pembelajaran tersebut. Teknik ini adalah sebuah permainan dalam proses pembelajaran yang berupa kata , kalimat, paragraf, yang strukturnya sengaja diacak. Sesuai dengan sifat jawabannya, *scramble* terdiri dari bermacam-macam bentuk, seperti di bawah ini.

- a. *Scramble* kata yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letak huruf-hurufnya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna.

- b. *Scramble* kalimat adalah sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak, bentukan kalimat diatas hendaknya logis bermakna, tepat dan benar.
- c. *Scramble* wacana sebuah permainan menyusun wacana berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana dalam *scramble* hendaknya logis dan bermakna (Akhmad Slamet Harjasujana, 1997: 221).

Melalui pembelajaran dengan menggunakan teknik *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik susunan aslinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *scramble* merupakan teknik yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Pembelajaran dengan teknik *scramble* adalah sebuah teknik pembelajaran yang menggunakan penekanan pada latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam pembelajaran menggunakan teknik ini perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian sosial.

3. Kelebihan Teknik Scramble

Dengan menggunakan teknik ini, selain membuat suasana dalam proses belajar mengajar berjalan baik, santai dan menyenangkan bagi peserta didik teknik scramble ini juga memiliki kelebihan yaitu dengan menggunakan teknik *scramble* ini murid diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran

penulis aslinya, serta mengajak pula peserta didik untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya (Akhmad Slamet Harjasujana, 1997: 222).

Adapun kelebihan lain dari penggunaan teknik ini yaitu, teknik ini mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca murid karena scramble adalah suatu teknik belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik.

4. Manfaat Teknik Scramble

Menurut Bahri Djamarah dalam Hendrias Noor Hendrawan (2010: 34) bahwa manfaat dari teknik scramble adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik: (1) peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan terkurangi bebannya, (2) peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, dan (3) meningkatkan kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi.
- b. Bagi guru: (1) mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik, dan (3) guru dapat menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan tetapi tetap serius.

5. Penerapan Teknik *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca dengan teknik *scramble* wacana dalam Akhmad Slamet Harjasudjana (1997: 245-247) terbagi menjadi 3 bagian kegiatan persiapan yaitu : persiapan, kegiatan inti, dan tindak lanjut. Secara umum rambu-rambu pembelajaran dengan teknik *scramble* wacana ini terbagi ke dalam tiga kegiatan, yakni (1) persiapan, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan tindak lanjut, seperti berikut:

a. Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan dan perhatikan dalam kegiatan, yakni :

- 1) Menyiapkan teks bacaan, kemudian keluarkan paragraf ke dalam kartu paragraf. Idealnya guru menyiapkan kartu-kartu paragraf sebanyak kelompok siswa yang ada. Bila hal ini tidak memungkinkan, guru cukup menyiapkan kartu-kartu satu set, selanjutnya setiap kelompok siswa membuat kartu-kartu paragraf sejenis. Setiap kartu hanya mengandung satu paragraf,
- 2) Kartu-kartu paragraf diberi nomor urut yang susunan pengurutannya sengaja diacak, membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 sampai 6 siswa dalam satu kelompok,
- 3) Mengatur posisi tempat duduk agar kelompok yang satu dengan yang lain tidak saling mengganggu, dan tidak saling terganggu. Bila memungkinkan kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Hal ini akan

memberikan dampak yang lebih baik karena anak-anak akan merasakan perbedaan suasana bermain sesungguhnya, dan

- 4) Merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan jatah waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase kegiatan yang akan dilalui dalam kegiatan inti.

b. Kegiatan inti.

Beberapa kegiatan inti yang harus dilalui anak dalam kegiatan inti, seperti berikut.

- 1) Setiap kelompok siswa siap dengan perangkat kartu paragraf yang telah dibagikan oleh guru (atau diproduksi sendiri oleh kelompok tersebut) untuk mendiskusikan dalam kelompoknya masing-masing,
- 2) Setiap kelompok, melakukan diskusi kecil untuk mencari susunan kartu-kartu paragraf yang bersangkutan,
- 3) Alasan-alasan pemilihan susunan kartu-kartu paragraf harus dibicarakan dalam kelompok kecil,
- 4) Guru memimpin diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja masing-masing kelompok yang telah disepakati dalam kelompok,
- 5) Setelah kelompok tampil, selanjutnya berbincang tentang pendapat dan komentar perseorangan oleh guru,
- 6) Setelah diskusi kelompok besar menghasilkan kesempatan bersama tentang susunan teks yang dianggap paling logis,

- 7) Kemudian guru menunjukan teks aslinya, satu orang siswa diminta untuk membacakan teks asli tersebut secara bergantian,
 - 8) Selanjutnya setelah kegiatan diskusi kelompok besar membandingkan, mengkaji, menilai dan memutuskan susunan teks mana yang paling baik dan logis,
 - 9) Pada akhir kegiatan, inti satu siswa atau dua siswa diminta maju untuk membacakan atau menceritakan kembali isi teks dengan kata-kata sendiri.
- c. Kegiatan tindak lanjut tergantung hasil belajar siswa.
- Contoh kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan, seperti berikut.
- 1) Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa atau sama tetapi dengan bahan yang berbeda,
 - 2) Kegiatan yang menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan,
 - 3) Kegiatan mengubah materi bacaan (memparafrase atau menyederhanakan bacaan),
 - 4) Mencari makna kosakata baru di dalam kamus dan mengaplikasikan dalam pemakaian kalimat,
 - 5) Pembetulan kesalahan tata bahasa yang ditemukan dalam teks wacana yang dibaca.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *scramble* wacana ini tidak hanya sekedar kegiatan mengurutkan paragraf menjadi satu kesatuan wacana, namun siswa diajak

untuk berlatih berfikir kritis. Dalam hal ini, kegiatan adalah diskusi dalam kelompok besar lalu membandingkan, mengkaji, menilai dan memutuskan susunan teks mana yang paling baik dan logis

6. Landasan Teoretik Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana

Teori membaca lahir dari perspektif bagaimana makna diangkat dari teks bacaan. Inti dari pada proses membaca adalah usaha seseorang yang berusaha untuk memahami isi pesan penulis yang tertuang dari bacaan. Anak dikatakan mampu memahami bacaan dalam penelitian ini diantaranya, siswa mampu menangkap isi wacana baik tersirat maupun tersurat, mampu menceritakan isi bacaan dengan bahasa sendiri, mampu menemukan pokok pikiran setiap paragraf, dan mampu menemukan ide pokok wacana.

Membaca pemahaman merupakan bagian dari proses belajar, model proses belajar yang dikembangkan oleh Gagne (dalam Bambang Warsita: 69) didasarkan pada teori pemrosesan informasi, yaitu sebagai berikut.

1. Rangsangan yang diterima panca indera akan disalurkan ke pusat syaraf dan diproses sebagai informasi.
2. Informasi dipilih secara selektif, ada yang dibuang, ada yang disimpan dalam memori jangka pendek, dan ada yang disimpan dalam memori jangka panjang.
3. Memori-memori ini tercampur dengan memori yang telah ada sebelumnya, dan dapat diungkap kembali setelah dilakukan pengolahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya informasi yang diterima tidak akan semuanya masuk kememori pusat syaraf.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *scramble* wacana dengan asumsi bahwa dengan memenggal wacana menjadi paragraf-paragraf acak, akan membantu siswa memahami makna setiap paragraf karena dengan memahami setiap paragraph informasi yang masuk akan lebih mudah diungkap kembali setelah dilakukan pengolahan. Dengan demikian siswa mampu menyusun kembali setiap paragraf menjadi wacana yang logis dan bermakna.

C. Kerangka Pikir

Membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar membaca dengan kecepatan yang tinggi, tetapi yang lebih penting adalah membaca dengan memahami isi bacaan baik yang tersirat maupun tersurat, mampu menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, menemukan pokok pikiran paragraf, dan menemukan ide pokok paragraf. Hal-hal yang perlu dipahami diantaranya aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat, tanda baca, dan dixi.

Dengan memahami isi bacaan secara utuh, maka siswa memperoleh ide-ide dan pengalaman-pengalaman baru, yang memperkaya tema dan topik untuk berbicara khususnya bercerita.. Kualitas atau tingkat pemahaman akan bervariasi tergantung pada apa yang dibaca dan maksud membacanya. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar, oleh karena itu kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan vital yang harus dikuasai siswa. Keterampilam membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih bersifat tradisional, begitu pula pembelajaran bahasa yang dilakukan di SD N Tukangan.

Pembelajaran yang menyenangkan apabila ditunjang oleh suasana belajar yang dapat menarik perhatian murid untuk belajar. Jadi dalam pembelajaran membaca dapat menggunakan teknik *scramble* agar murid tidak jemu atau bosan selama proses belajar mengajar berlangsung dan murid lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran membaca dengan teknik *scramble*, tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu murid dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan teknik *scramble*.

Sesuai dengan uraian di atas, maka kerangka pikir digambar pada skema kerangka pikir berikut ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Teknik *Scramble* wacana dapat meningkatkan secara positif kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVA SD N Tukangan Yogyakarta”.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas / *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, dkk. 2008: 3).

Kasihani Kasbolah E.S (1998/ 1999) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, kelas bukan dipahami sebagai ruangan tempat guru mengajar namun kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama pula. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Penelitian ini merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan sproses pengembangan kemampuan dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi. Penelitian ini bercarak kolaboratif yaitu kerjasama antara pihak guru kelas dan peneliti. Peneliti memilih jenis penelitian ini berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa SD N Tukangan Yogyakarta. Siswa di sekolah ini mempunyai

permasalahan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kurangnya kemampuan membaca pemahaman. Penelitian Tindakan Kelas Kolaborasi peneliti pilih karena peneliti ingin berkerja sama dan berkolaborasi dengan guru kelas dalam upaya meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak menyita waktu banyak karena dilakukan tanpa meninggalkan kegiatan mengajar.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2008: 17) mengungkapkan bahwa penelitian kolaborasi sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Peneliti belum menjadi guru kelas sehingga melaksanakan penelitian tindakan kelas kolaborasi. Penelitian yang dilakukan jangan sampai mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga kegiatan belajar mengajar masih dapat berjalan dengan lancar.

B. Setting Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas sedangkan tempat penelitian ini di SD N Tukangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2013. Letak SD tersebut strategis di tepi jalan raya, ramai akan lalu lalang kendaraan bermotor. Bangunannya cukup luas dengan dilengkapi dengan halaman sekolah yang biasa digunakan untuk upacara dan tempat bermain siswa saat istirahat. Terdapat pula fasilitas yang lain

seperti kantin siswa, tempat parkir, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas 1-6, UKS, perpustakaan, dan ruang komputer.

Penelitian dilaksanakan di SD tersebut karena melihat keadaan siswa yang kurang mampu dalam memahami bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia dan pihak sekolah yang kooperatif dapat diajak bekerjasama.

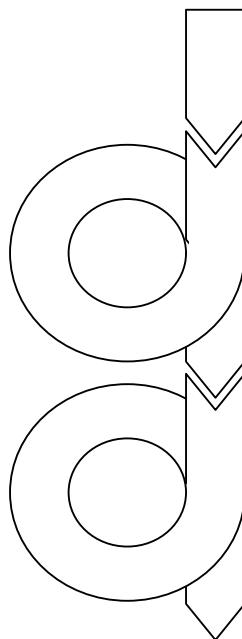
2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2009: 107) adalah sumber data dalam penelitian, bisa berupa orang, tempat, maupun simbol. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD N Tukangan, tahun ajaran 2012/ 2013 yang berjumlah 25 siswa dengan perincian 16 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian mengambil subjek tersebut karena peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran yaitu siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa indonesia untuk menemukan pikiran pokok dan menyimpulkan isi teks bacaan dalam beberapa kalimat.

Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVA SDN Tukangan Yogyakarta.

C. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Suwarsih Madya (1994: 25), seperti tampak pada gambar berikut ini:



Keterangan:

Siklus I:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Siklus II

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan

Model Kemmis dan Taggart terdiri dari dua siklus, dari tiap siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Dari ke empat tahapan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Rencana Tindakan

- a. Membuat rencana pelaksanaan (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. RPP ini disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru kelas sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan diobservasi,

- b. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I. Namun perencanaan yang dibuat masih bersifat fleksible dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya, dan
- c. Mempersiapkan soal untuk mengukur hasil belajar siswa terutama pada kemampuan membaca pemahaman. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran (*post test*) dan tes pada akhir siklus. Tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Setelah pembelajaran dilaksanakan dilakukan post test dengan menggunakan soal yang telah disusun oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan. Post test dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan pendekatan yang telah ditentukan dilaksanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti dengan guru sebelumnya.

Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel dan terbuka dalam artian pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak harus terpaku sepenuhnya pada RPP, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan perubahan-perubahan yang sekiranya diperlukan.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang

berorientasi pada masa yang akan datang, dalam hal ini adalah kegiatan selanjutnya, serta digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan observasi ini antara lain proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun bersama, perlu dilakukan evaluasi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan (a) pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan (b) ketika tindakan sedang dilakukan, (c) setelah tindakan dilakukan, adapun kegiatan yang dilakukan pada saat merefleksi, melakukan analisis, dan mengevaluasi atau mendiskusikan data yang harus diperoleh, penyusunan rencana tindakan yang hasil diperoleh melalui kegiatan observasi. Data yang telah dikumpulkan dalam observasi harus secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan (diberi makna) sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, jika

diinterpretasikan data tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi jika pada pelaksanaan refleksi terhadap hal-hal dianggap baik, maka hal-hal yang baik tersebut harus terus digali.

Keempat komponen penelitian tindakan di atas yang berupa unraian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada hal ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman

Lembar observasi berisi aspek-aspek aktivitas yang akan diamati saat penelitian baik aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran maupun aktivitas guru dalam mengajar.

2. Dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat dokumenter atau tertulis, terpampang, dan dapat dibaca seperti presensi, data pribadi, dan daftar nilai. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberi gambaran secara konkret mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk memperkuat data yang diperoleh.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari data awal mengenai masalah yang dihadapi guru maupun siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, selain itu untuk mendapatkan data mengenai tanggapan siswa ataupun guru terhadap proses tindakan yang sudah dilakukan.

4. Tes

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa, baik sebelum maupun sesudah pelaksanan tindakan.

Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Di bawah ini adalah kisi-kisi instrumen kemampuan membaca pemahaman sesuai tujuan membaca yang dikemukakan oleh Greenall dan Swan (1986: 3-4).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble Wacana*

No	Aspek yang dinilai	Jml Soal	Skor
1	Kemampuan memahami makna kata dalam kalimat	5	5
2	Kemampuan memahami paragraph	5	5
3	Kemampuan menangkap ide utama	5	5
4	Kemampuan menentukan garis besar	5	5
5	Kemampuan menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)	2	5
	Jumlah	22	25

Maka, NA = jumlah Skor X 4

Apabila telah diperoleh nilai, kemudian nilai tersebut diberi makna kedalam bentuk kualitatif yang dimasukkan dalam rentang hubungan antara skala angka dengan skala huruf yang mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 245), yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hubungan Antara Skala Angka dengan Skala Huruf

Angka	Huruf	Keterangan
80-100	A	Mampu Sekali
70-79	B	Mampu
60-69	C	Cukup Mampu
50-59	D	Kurang Mampu
0-49	E	Tidak Mampu

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble Wacana*

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian				
2	Keaktifan				
3	Motivasi				
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				
5	Merespon tugas				

Keterangan:

1. Perhatian siswa pada saat pembelajaran

1 = 1-6 siswa memperhatikan pada saat pembelajaran

2 = 7-12 siswa memperhatikan pada saat pembelajaran

3 = 13-18 siswa memperhatikan pada saat pembelajaran

4 = 19-24 siswa memperhatikan pada saat pembelajaran

2. Keaktifan siswa pada saat pembelajaran

1 = 1-6 siswa aktif pada saat pembelajaran

2 = 7-12 siswa aktif pada saat pembelajaran

3 = 13-18 siswa aktif pada saat pembelajaran

4 = 19-24 siswa aktif pada saat pembelajaran

3. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran

1 = 1-6 siswa memiliki motivasi mengikuti pembelajaran

2 = 7-12 siswa memiliki motivasi mengikuti pembelajaran

3 = 13-18 siswa memiliki motivasi mengikuti pembelajaran

4 = 19-24 siswa memiliki motivasi mengikuti pembelajaran

4. Menyimpulkan materi pelajaran

1 = 1-6 siswa menuliskan kembali dengan bahasa sendiri

2 = 7-12 siswa menuliskan kembali dengan bahasa sendiri

3 = 13-18 menuliskan kembali dengan bahasa sendiri

4 = 19-24 menuliskan kembali dengan bahasa sendiri

5. Merespon tugas

1 = 1-6 siswa merespon tugas yang diberikan

2 = 7-12 siswa merespon tugas yang diberikan

3 = 13-18 siswa merespon tugas yang diberikan

4 = 19-24 siswa merespon tugas yang diberikan

Maka, NA = jumlah Skor X 5

Tabel 4. Hubungan Antara Skala Angka dengan Skala Huruf

Angka	Huruf	Keterangan
80-100	A	Baik Sekali
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup Baik
50-59	D	Kurang Baik
0-49	E	Tidak Baik

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data secara kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu pedoman observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman/ringkasan dan langkah selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap:

1. Reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksi data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafik, dan sebagainya.
3. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat, padat, tapi mengandung pengertian yang luas.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan mencari rerata. Untuk mencari rerata digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Rerata

$\sum x$ = Jumlah total nilai siswa

N = Jumlah siswa

Sesuai dengan yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan (2002: 264).

F. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Setiap siklus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan proses yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% siswa mencapai skor hasil kemampuan membaca pemahaman minimal (KKM) yaitu 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pratindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan pengamatan terlebih dahulu agar mengetahui secara detail permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan, serta data-data yang diperoleh selama observasi dan pengamatan ditemukan suatu permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal membaca pemahaman di Kelas IVA. Dalam proses pembelajaran membaca biasanya guru meminta siswa membaca secara bergantian dan siswa yang lainnya menyimak, setelah itu guru memberikan pertanyaan mengenai bacaan yang sudah dibaca. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan, sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa kurang berkembang. Dampak lain dari metode yang diterapkan guru tersebut siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IVA masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tes kemampuan membaca pemahaman (pratindakan) yang diikuti oleh seluruh

siswa Kelas IVA yang berjumlah 25 siswa. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan

Siswa	Skor	KKM	Belum KKM
A	60		✓
B	70	✓	
C	60		✓
D	70	✓	
E	70	✓	
F	60		✓
G	60		✓
H	60		✓
I	70	✓	
J	60		✓
K	70	✓	
L	70	✓	
M	60		✓
N	60		✓
O	70	✓	
P	60		✓
Q	60		✓
R	60		✓
S	50		✓
T	60		✓
U	80	✓	
V	60		✓
W	70	✓	
X	60		✓
Y	60		✓
Jumlah	1590	9 (36%)	16 (64%)
Rata2	6,3		

Dari hasil pratindakan di atas diperoleh rata-rata 63,6 dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 50. Jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM adalah 9 siswa (36%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 16 siswa (64%). Berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dicari nilai rata-rata siswa secara

keseluruhan dalam satu kelas, ini dilakukan untuk mendapatkan data nilai *pree-tes* kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan sebelum dilakukan tindakan. Dalam menghitung rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

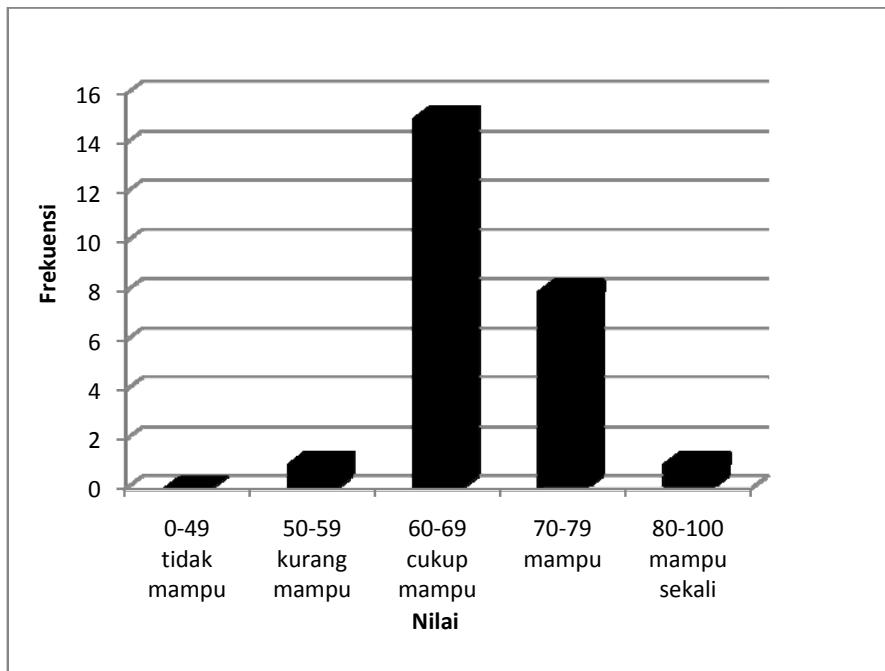
X = Rata-rata $\sum X$ = Jumlah Skor N = Jumlah Siswa

Yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan (2002: 264). Adapun hasil perhitungan skor rata-rata dari 28 siswa secara keseluruhan dalam satu kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Tanpa Menggunakan Teknik Scramble Wacana

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
1	80 - 100	1	4	Mampu Sekali
2	70 - 79	8	32	Mampu
3	60 - 69	15	60	Cukup Mampu
4	50 - 59	1	4	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Hasil dari nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada *pree-test* yang dilakukan oleh siswa kelas IVA SDN Tukangan, Yogyakarta. Dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan

Berdasarkan observasi dan hasil tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan maka dapat diketahui bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IVA SDN Tukangan adalah pada kemampuan membaca pemahaman. Hasil presentase siswa yang mencapai KKM dalam tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan hanya 36% atau 9 siswa sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat memenuhi KKM yang ditentukan. Selain itu siswa juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga perlu diterapkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat yang dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan

menyenangkan sehingga siswa dapat berperan secara aktif. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan teknik *scramble* wacana. Dengan teknik ini, diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman. Sehingga batas nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dapat dicapai oleh siswa.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik *Scramble* Wacana

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan teknik *scramble* wacana ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 dan 16 Mei 2013, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 dan 27 Mei 2013.

Pada setiap siklusnya, pembelajaran membaca pemahaman dilakukan secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang dilihat dari tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Setelah peneliti datang kesekolah dan mengetahui kondisi

pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Tukangan Yogyakarta peneliti bekerja sama dengan guru kelas IVA (kolaborator) untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penyebab terjadi permasalahan dalam kegiatan membaca pemahaman telah teridentifikasi dengan baik oleh peneliti dan kolaborator, yaitu mengalami kesulitan dalam beberapa hal diantaranya: memahami isi bacaan, menemukan ide pokok paragraf, memahami kata sulit dalam wacana, dan menyimpulkan bacaan.

Dengan adanya permasalahan ini peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menerapkan teknik *scramble* wacana dalam pembelajaran membaca pemahaman yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Adapun langkah-langkah perencanaan dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti dan kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia, setiap hari Senin dan Kamis pada jam keempat dan kelima.
- b) Peneliti dan kolaborator merancang skenario pembelajaran dan instrumen penelitian mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) teknik scramble wacana, potongan kartu-kartu paragraf sebagai media pembelajaran, LKS, lembar jawaban, lembar observasi, dll,

c) Peneliti dan kolaborator membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil yaitu menjadi 6 kelompok yang beranggotakan masing-masing 4 siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, yang dijabarkan dalam uraian di bawah ini.

a) Pertemuan Pertama Siklus I (Senin, 13 Mei 2013)

Dalam pelaksanaan tindakan tersebut siswa mempelajari tentang membaca dengan seksama, menemukan pikiran pokok teks dalam wacana, mengurutkan paragraf berdasarkan pikiran pokok teks, memahami arti kata sulit yang terdapat dalam wacana, dan menjawab pertanyaan dari bacaan. Penyajian pembelajaran dilakukan dengan menerapkan teknik scramble wacana.

Kegiatan Awal. Kegiatan ini siswa mendengarkan penjelasan pelaksana tindakan (guru kelas) tentang indikator yang akan dicapai, serta teknik scramble wacana yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pelaksana tindakan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Pada saat pembagian kelompok ini, terjadi keributan karena setiap siswa ingin memilih kelompok sesuai keinginan siswa masing-masing. Oleh karena itu pelaksana tindakan memberikan pengertian dan membagi kelompok berdasarkan kemampuan siswa sesuai hasil tes kemampuan membaca pemahaman pra tindakan. Kelompok yang telah dibentuk berlaku

untuk pertemuan selanjutnya. Hal itu terlihat dari gambar pelaksana tindakan memberikan penjelasan supaya siswa mau masuk dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan guru sebagai berikut.



Gambar 4. Guru Membimbing Siswa dalam Menentukan Kelompok

Kegiatan Inti. Selanjutnya pelaksana tindakan membagikan kartu-kartu paragraf yang sengaja diacak penomorannya dari suatu wacana. Setiap kelompok melakukan diskusi kecil untuk menyusun kembali paragraf yang diacak agar menjadi suatu wacana yang baik dan logis. Masing-masing anggota kelompok saling kerjasama dan saling mengungkapkan pendapatnya mengenai penyusunan kembali sebuah paragraf. Kemudian, pelaksanaan tindakan dengan mengamati tiap-tiap kelompok yang sedang berdiskusi, dan masih ada kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun kembali paragraf-paragraf yang diacak. Sehingga, pelaksana tindakan melaksanakan tindakan membimbing dan mengarahkan kelompok tersebut supaya dapat menyusun paragraf menjadi sebuah wacana yang baik dan logis.

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dan menyusun kembali wacana dari paragraf yang telah diacak, selanjutnya setiap kelompok membacakan hasil diskusi kelompok melalui satu perwakilan masing-masing kelompok di depan kelas. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi maupun bertanya kepada kelompok yang sedang membacakan hasil diskusinya. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompok, tindakan selanjutnya adalah pelaksana tindakan membacakan teks asli. Selanjutnya guru meminta beberapa siswa menceritakan kembali bacaan yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas hal ini terlihat dari gambar berikut.



Gambar 5. Siswa Menceritakan Kembali dengan Menggunakan Bahasa Sendiri

Kegiatan Akhir. Siswa bersama dengan pelaksana tindakan menyimpulkan materi. Pelaksana menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi individu sebagai tolak ukur siswa seberapa tinggi daya serap siswa

dalam memahami bacaan dan dapat menjawab pertanyaan dari bacaan tersebut. Tindakan selanjutnya pelaksana tindakan membagikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu. Setelah selesai mengerjakan siswa mengumpulkan soal evaluasi individu dan pelaksana tindakan menutup pembelajaran.

b) Pertemuan Kedua Siklus I (Kamis, 16 Mei 2013)

Kegiatan Awal. Pada pertemuan kedua siklus I, kegiatan awal yang dilakukan adalah bertanya jawab tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu siswa dikondisikan kembali kedalam kelompok seperti pertemuan sebelumnya.

Kegiatan Inti. Pelaksana tindakan memberikan potongan-potongan kartu paragraf yang sudah diacak terlebih dahulu untuk menyusun kembali suatu paragraf menjadi sebuah wacana baik dan logis. Setelah semua anggota kelompok menerima potongan kartu-kartu paragraf yang telah diacak terlebih dahulu, semua kelompok diperbolehkan untuk menyusun paragraf menjadi sebuah wacana yang benar, logis dan sesuai dengan aslinya. Pelaksana tindakan mengawasi tiap-tiap kelompok yang sedang berdiskusi kelompok dan mendekati salah satu kelompok yang masih belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa tersebut kurang aktif, kurang bekerjasama dalam diskusi kelompok. Pelaksana tindakan kemudian memotivasi siswa supaya aktif dan mempunyai rasa bekerjasama dalam kelompok yang kuat. Kegiatan tersebut tampak dalam foto dibawah ini



Gambar 6. Guru Membimbing dan Memberikan Motivasi Siswa kepada Setiap Kelompok

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dengan kelompoknya, kegiatan berikutnya, pelaksana tindakan meminta salah satu anggota kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Setelah siswa selesai membacakan hasil diskusi kelompok. Tindakan selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada anggota kelompok yang sedang mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Kegiatan selanjutnya, pelaksana memberikan wacana teks bacaan yang aslinya kemudian peneliti dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas.

Kegiatan Akhir. Siswa mengerjakan tes siklus 1. Setelah selesai siswa mengumpulkan hasil tes, lalu pelaksana tindakan menutup pembelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan mencatat apa saja yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung ke dalam lembar pengamatan yang telah dipersiapkan, selain hal itu perencanaan observasi harus bersifat fleksibel dan terbuka dengan mencatat hal-hal yang tidak terduga ke dalam jurnal, yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada saat proses tindakan, pengaruh tindakan yang diberikan, situasi kelas, dan kendala dalam pelaksanaan tindakan.

Pengamatan yang dilakukan bersama dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan ini dilakukan pada setiap pembelajaran baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran terhadap guru dan siswa. Data yang dikumpulkan merupakan data berupa keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

a) Keberhasilan Proses

Data tentang proses perubahan kualitatif pembelajaran membaca pemahaman akibat implementasi tindakan atau disebut dengan keberhasilan proses ini diperoleh dari pengamatan dari aktivitas guru dan siswa.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi penyampaian materi, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan penggunaan teknik *scramble* wacana. Secara keseluruhan peran

guru dalam menyampaikan materi sudah cukup, hanya saja guru kurang memberikan kesempatan yang lebih untuk siswa bertanya mengenai kata-kata sulit yang terdapat dalam bacaan. Selain itu ada 7 anak yang kurang antusias mengikuti pembelajaran dan cenderung sibuk bercerita sendiri. Sehingga waktu guru banyak tersita untuk mengkondisikan siswa, hal ini dikarenakan kejadian yang serupa sering diulangi oleh beberapa anak tersebut.

Aktivitas siswa tampak mengalami perubahan secara bertahap setelah diterapkannya teknik *scramble* wacana pada pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I siswa terlihat lebih aktif, tercatat ada 16 siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada awalnya siswa sibuk dengan kegiatan sendiri yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, tetapi ketika guru menyampaikan pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *scramble* wacana, siswa menjadi lebih memperhatikan dan menunjukkan rasa antusias. Diskusi kelompok berlangsung dengan baik. Namun, terlihat hanya beberapa siswa mendominasi. Sedangkan, pengamatan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tergolong baik karena siswa sudah dapat menyampaikan ide pokok paragraf, menentukan tokoh dalam cerita, akan tetapi masih kurang faham menentukan arti kata-kata yang sulit dalam wacana.

Dalam pelaksanaan teknik *scramble* wacana sudah berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa siswa dalam menyusun potongan-potongan kartu paragraf tanpa mengetahui isi bacaan dan sesuai teks bacaan. Namun secara keseluruhan aktivitas dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa telah mengalami kemajuan, terlihat dengan adanya perubahan sikap, keaktifan, dan kemampuan membaca siswa. Teknik *scramble* wacana yang diterapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa mau berperan aktif di dalamnya.

Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

Tabel 7. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus I

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian			✓	
2	Keaktifan			✓	
3	Motivasi		✓		
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				✓
5	Merespon tugas				✓

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk didapatkan dari dua komponen tes, yaitu dari hasil kerja kelompok dan evaluasi individu tes kemampuan membaca pemahaman. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pascatindakan siklus I dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I

Siswa	Skor	KKM	Belum KKM
A	65		✓
B	75	✓	
C	65		✓
D	75	✓	
E	85	✓	
F	70	✓	
G	65		✓
H	65		✓
I	70	✓	
J	75	✓	
K	80	✓	
L	70	✓	
M	70	✓	
N	60		✓
O	75	✓	
P	70	✓	
Q	70	✓	
R	65		✓
S	55		✓
T	60		✓
U	75	✓	
V	65		✓
W	82,5	✓	
X	70	✓	
Y	70	✓	
Jumlah	1747,5	16 (64%)	9 (36%)
Rata2	69,9		

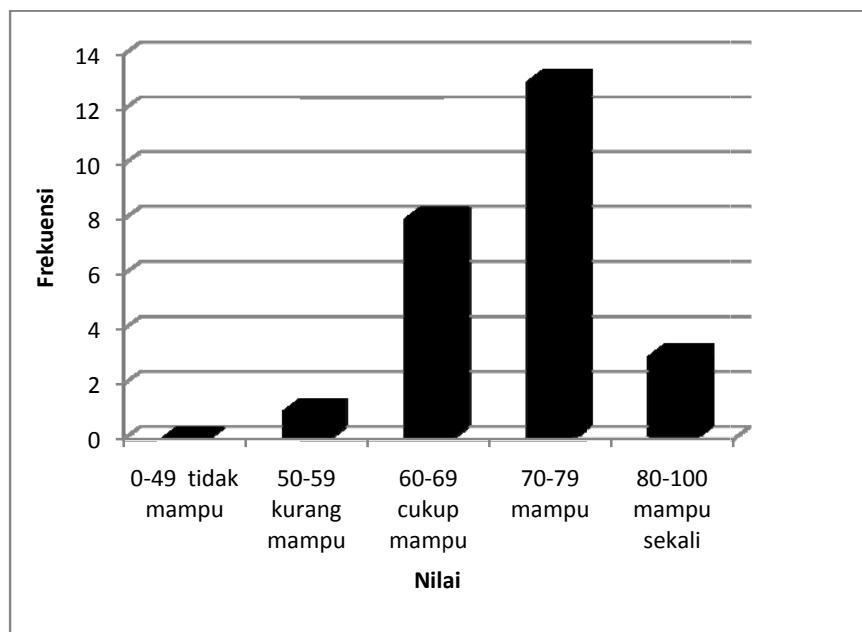
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 69,9. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 16 siswa (64%) dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 9 siswa (36%). Adapun hasil nilai siklus kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 9. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	80 - 100	3	12	Mampu Sekali
2	70 - 79	13	52	Mampu
3	60 - 69	8	32	Cukup Mampu
4	50 - 59	1	4	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan deskripsi frekuensi sebagai berikut: Siswa yang memperoleh nilai (80 - 100) adalah 3 siswa dengan presentase 12%, dengan kategori terampil sekali, nilai (70 - 79) adalah 13 siswa dengan presentase 52% yaitu dengan kategori terampil, nilai (60 - 69) adalah 8 siswa dengan presentase 32% yaitu dengan kategori cukup terampil, dan nilai (50 - 59) adalah 1 siswa dengan presentase 4% yaitu dengan kategori kurang terampil.

Perolehan nilai rerata tindakan digambarkan grafik di bawah ini.



Gambar 7. Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Pemahaman Pasca Siklus I

Berdasarkan hasil tes membaca pemahaman pascatindakan siklus I dapat diketahui. Bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM adalah sebanyak 16 siswa (64%). Sedangkan, siswa yang belum berhasil mencapai KKM adalah sebanyak 9 siswa (36%). Hasil dari nilai tes pratindakan dan tes kemampuan membaca pemahaman akhir siklus I yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N Tukangan, Yogyakarta. Dapat digambar dengan tabel di bawah ini.

Tabel 10. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman

Jumlah Siswa	Rerata Pratindakan	Rerata Pascatindakan Siklus I
25	63,6	69,9

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata dari hasil siklus I sebesar 69,9, hal ini menunjukan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes pratindakan atau pree-tes sebesar 63,6. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I nilai rerata membaca pemahaman siswa kelas IVA SDN Tukangan meningkat sebesar 6,3 atau 9,90%, dan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebanyak 16 siswa, atau 64% sedangkan, pada pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 9 siswa atau 36% dengan ini berarti dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 7 siswa. Namun dengan hasil pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan oleh pelaksana tindakan, sehingga perlu diadakan siklus II.

4) Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam observasi untuk memahami proses, masalah, kendala dalam tindakan strategis (Suwarsih Madya, 1994: 23). Refleksi merupakan bagian yang penting dalam setiap langkah proses penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai apa yang ditemui di lapangan. Pada penelitian ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu (1) tahap penemuan masalah, (2) tahap merancang tindakan, (3) tahap pelaksanaan. Pada tahap refleksi, peneliti

bersama pelaksana tindakan mengevaluasi hasil pembelajaran membaca pemahaman, yang telah dilakukan.

Adapun permasalahan yang dihadapi selama Siklus I berlangsung adalah sebagai berikut.

- a) Siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar.
- b) Dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis.
- c) Waktu pembelajaran banyak yang tersita untuk mengkondisikan kelas karena ada beberapa anak dalam salah satu kelompok sering mengobrol sendiri.

Dari refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan pelaksana tindakan, hasilnya perlu untuk ditingkatkan. Pada tes membaca pemahaman pratindakan diperoleh rerata 63,6 sedangkan nilai tes membaca pemahaman siklus I diperoleh nilai rerata 69,9 sehingga telah mengalami peningkatan sebesar 6,3 atau 9,90%. Selain itu pencapaian KKM juga mengalami peningkatan, pada tes membaca pemahaman pra tindakan siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 siswa (36%), sedangkan pada tes membaca pemahaman pasca tindakan siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 16 siswa

(64%). Secara keseluruhan pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I sudah berjalan dengan lancar, adapun beberapa kekurangan maupun permasalahan yang terjadi selama siklus I berlangsung akan diperbaiki pada siklus II selanjutnya.

b. Siklus 2

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan yang disusun untuk siklus yang kedua ini merupakan rencana untuk memperbaiki hasil berdasarkan refleksi siklus I. Setelah melakukan diskusi dengan guru Kelas IVA SDN Tukangan Yogyakarta, diperoleh hasil kesepakatan untuk perencanaan Siklus 2 sebagai berikut:

- a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan kepada guru kelas,
- b) mempersiapkan wacana, materi, dan media yang akan dilakukan,
- c) mempersiapkan lembar observasi pelaksana pembelajaran setiap pertemuan yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman melalui teknik pembelajaran *scramble* wacana. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dengan dikonsultasikan oleh pembimbing,
- d) mempersiapkan *post-test* untuk siswa. *Post-test* diberikan pada setiap akhir pertemuan. Soal tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen pembimbing dan guru kelas,
- e) guru menjelaskan kembali tahapan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana,

- f) guru mengubah beberapa anggota kelompok, karena pada Siklus I ada kelompok yang ramai sendiri sehingga pada saat diskusi kelompok selalu menyita waktu dan menghambat siswa yang lainnya untuk meneruskan pembelajaran,
- g) pada saat pembelajaran berlangsung guru memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok,
- h) pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif,
- i) memberikan motivasi sesering mungkin kepada siswa, supaya siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran,
- j) pelaksanaan tindakan tanya jawab baik dengan guru maupun dengan teman, untuk membantu siswa dalam memahami bacaan maupun memahami makna dari kata-kata sulit.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

a) Pertemuan Pertama Siklus II (Kamis, 23 Mei 2013)

Pada pertemuan kali ini, sebelum pembelajaran dimulai guru sedikit mengulas hasil tes membaca pemahaman pada siklus I, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan Awal. Pelaksana tindakan merubah beberapa kelompok dikarenakan pada Siklus I ada kelompok yang ramai

sendiri sehingga pada saat diskusi kelompok selalu menyita waktu dan menghambat siswa yang lainnya untuk meneruskan pembelajaran. Setelah kelas terkondisikan, pelaksana tindakan mempejelas kembali tahapan-tahapan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana. Pelaksana tindakan lebih menjelaskan beberapa hal tentang kemampuan membaca pemahaman seperti hubungan sebab akibat, menemukan ide pokok paragraf, menyusun paragraf yang logis, dan sebagainya.

Kegiatan Inti. Pelaksanan tindakan mengkondisikan siswa agar berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, setelah itu pelaksana tindakan dengan dibantu peneliti membagikan kartu-kartu paragraf kepada setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok mendiskusikan untuk menyusun kartu-kartu paragraf yang dibagikan dan ditempelkan pada kertas yang telah disediakan. Kartu-kartu paragraf yang telah disusun oleh masing-masing kelompok terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 8. Siswa Bekerja Kelompok Menyusun Paragraf Acak Menjadi Wacana Utuh

Pelaksana tindakan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan secara bergantian, tidak lupa motivasi-motivasi selalu diberikan, supaya siswa bersemangat dalam diskusi.

Setelah diskusi kelompok selesai, pelaksana tindakan membimbing diskusi kelompok besar, untuk mendengarkan dan menganalisa hasil kerja masing-masing kelompok. Pelaksana tindakan, meminta perwakilan salah satu anggota kelompok yang belum pernah maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan membacakan hasil diskusi di depan kelas, serta menuliskan kalimat utama dan ide pokok paragraf di papan tulis yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Siswa Menuliskan Hasil Kerja Kelompok di Depan Kelas

Setelah selesai pelaksana tindakan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengungkapkan pendapat, dan bertanya kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi dengan arahan pelaksana tindakan.

Setelah semua perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas, langkah selanjutnya memberikan teks bacaan aslinya kepada siswa untuk dibacakan wacana tersebut secara bergantian supaya semua siswa dapat membacakan, sambil menjelaskan tentang ide pokok paragraf, menetukan tokoh dan sebagainya. Langkah selanjutnya, pelaksana tindakan memberikan kesempatan untuk tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dibahas. Kegiatan tanya jawab disini dilakukan antar siswa, sehingga siswa lebih berani untuk bertanya. Apabila ada pertanyaan yang belum terjawab, baru pelaksana tindakan menjelaskan hal-hal

yang belum diketahui. Pelaksana tindakan menampung pendapat setiap siswa walaupun tidak semuanya benar, agar siswa merasa lebih dihargai. Sehingga, pembelajaran yang berlangsung berpusat pada siswa, dan peran pelaksana tindakan sebagai fasilitator.

Langkah selanjutnya, pelaksana tindakan meminta siswa kembali ketempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi individu.

Kegiatan Akhir. Siswa bersama dengan pelaksana tindakan menyimpulkan materi. Pelaksana menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi individu. Tindakan selanjutnya pelaksana tindakan membagikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu. Setelah selesai mengerjakan siswa mengumpulkan soal evaluasi individu dan pelaksana tindakan menutup pembelajaran.

b) Pertemuan Kedua Siklus II (Senin, 27 Mei 2013)

Pada pertemuan kedua Siklus II ini, pelaksana tindakan mengulang sedikit tentang materi yang sebelumnya telah dibahas.

Kegiatan Awal. Pelaksana tindakan menjelaskan sedikit tentang teknik scramble wacana selanjutnya, menjelaskan bagaimana cara menentukan ide pokok paragraf, pokok pikiran tiap paragraf, dan kalimat utama. Pelaksana tindakan mengkondisikan siswa kedalam kelompok seperti pertemuan sebelumnya.

Kegiatan Inti. Setelah semua siswa bergabung dengan kelompok masing-masing, pelaksana tindakan memberikan kartu paragraf yang telah diacak terlebih dahulu kepada setiap kelompok. kelompok untuk memulai menyusun paragraf dengan kartu-kartu paragraf yang telah diacak supaya menjadi sebuah wacana yang benar dan logis. Tindakan pelaksana selanjutnya, membimbing dan memberikan motivasi pada semua anggota kelompok untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok. Setelah semua kelompok sudah selesai menyusun paragraf, tindakan selanjutnya salah satu masing-masing anggota kelompok untuk membacakan hasil diskusi dan memberi kesempatan pada semua kelompok untuk bertanya tentang wacana hasil diskusi kelompok yang sedang dibacakan. Selanjutnya, pelaksana tindakan memberikan teks bacaan aslinya kepada semua kelompok untuk dibacakan secara ditunjuk secara acak pada anggota kelompok, sambil tanya jawab dengan anggota kelompok untuk menentukan pokok paragraf utama, pokok pikiran tiap paragraf, menentukan tokoh-tokoh dalam bacaan, dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

Tindakan pelaksana selanjutnya, meminta pada siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan dilanjutkan siswa bersama pelaksana tindakan membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas.

Kegiatan Akhir. Pada kegiatan akhir pertemuan kedua Siklus II siswa mengerjakan soal tes Siklus II yang tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 10. Siswa Mengerjakan Soal Tes pada Siklus II
Setelah selesai mengerjakan soal tes, pelaksana tindakan menutup pembelajaran.

3) Observasi

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah observasi. Pengamatan dilakukan bersama dengan berlangsung kegiatan pembelajaran pada siklusII data yang dikumpulkan merupakan data berupa keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

a) Keberhasilan Proses

Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi penyampaian materi, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan penggunaan teknik *scramble* wacana. Ketiga aspek yang dilakukan guru di atas

sudah menunjukkan peningkatan, sehingga peran guru sebagai pelaksana tindakan menjadi lebih baik dari pada siklus I.

Teknik *scramble* wacana yang diterapkan oleh guru juga sudah lebih dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak banyak menemui kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang belum dipahami siswa juga sering ditanyakan oleh guru, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga membimbing siswa dengan baik, sehingga semua siswa mau berperan aktif saat diskusi kelompok.

Perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya sudah dilaksanakan guru dengan baik. Pemberian motivasi dan bimbingan terhadap kelompok juga berjalan maksimal, sehingga tidak ada lagi siswa-siswi yang ramai sendiri, dan pembelajaran berjalan lancar. Dengan adanya indikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses dapat tercapai.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi respon siswa kemampuan membaca pemahaman, dan penerimaan siswa terhadap teknik *scramble* wacana. Dengan adanya bimbingan dan motivasi yang secara rutin, membuat respon siswa meningkat, siswa menjadi lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Siswa juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok karena adanya arahan-arahan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran, dalam kerja kelompok menyusun paragraf acak maupun dalam menentukan ide pokok paragraf selalu dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu. Sehingga, wacana yang sudah diacak menjadi potongan-potongan paragraf dapat tersusun kembali dengan tepat.

Dengan berbagai adanya indikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha untuk meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa telah tercapai. Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

Tabel 11. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus II

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian				✓
2	Keaktifan				✓
3	Motivasi				✓
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				✓
5	Merespon tugas				✓

b) Keberhasilan Produk

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pascatindakan siklus II dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II

Siswa	Skor	KKM	Belum KKM
A	60		✓
B	80	✓	
C	83.33	✓	
D	70	✓	
E	80	✓	
F	70	✓	
G	83.33	✓	
H	93.33	✓	
I	73.33	✓	
J	76.67	✓	
K	87.67	✓	
L	76.67	✓	
M	90	✓	
N	80	✓	
O	73.33	✓	
P	80	✓	
Q	76.67	✓	
R	83.33	✓	
S	66.67		✓
T	70	✓	
U	90	✓	
V	73.33	✓	
W	83.33	✓	
X	83.33	✓	
Y	76.67	✓	
Jumlah	1960,99	23 (92%)	2 (8%)
Rata2	78,44		

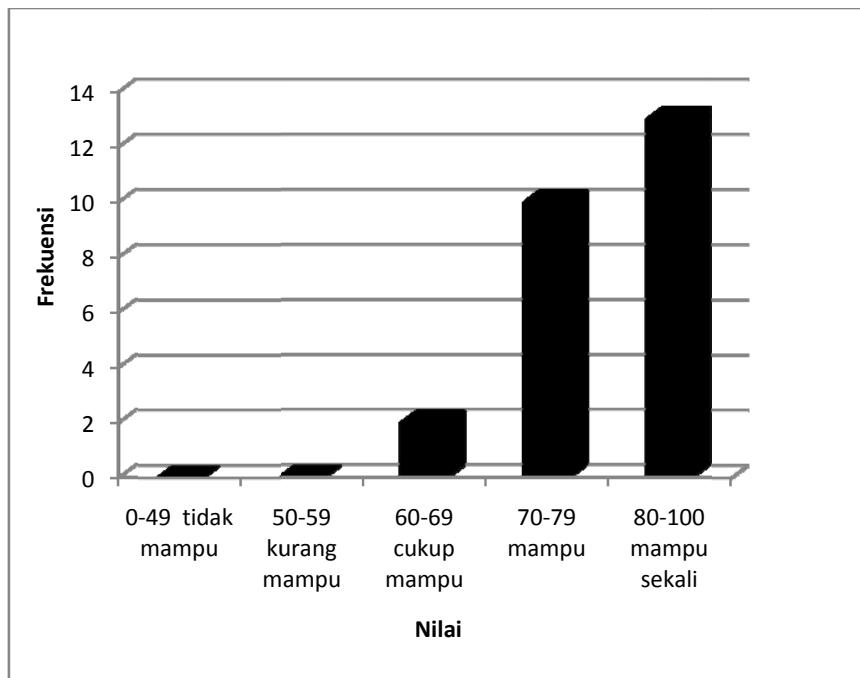
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus II sebesar 78,44. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 23 siswa (92%) dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 2 siswa (8%). Adapun hasil nilai siklus kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 13. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	80 - 100	13	52	Mampu Sekali
2	70 - 79	10	40	Mampu
3	60 - 69	2	8	Cukup Mampu
4	50 - 59	0	0	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Dari hasil dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan deskripsi frekuensi sebagai berikut: Siswa yang memperoleh Nilai (80 - 100) adalah 13 siswa dengan presentase 52%, dengan kategori terampil sekali. Nilai (70 - 79) adalah 10 siswa dengan presentase 40% yaitu dengan kategori terampil, nilai (60 - 69) adalah 2 siswa dengan presentase 8% yaitu dengan kategori cukup terampil.

Perolehan nilai rerata tindakan pada Siklus I dapat digambarkan grafik di bawah ini.



Gambar 11. Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

Berdasarkan hasil tes membaca pemahaman pascatindakan siklus II dapat diketahui. Bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM adalah sebanyak 23 siswa (92%). Sedangkan, siswa yang belum berhasil mencapai KKM adalah sebanyak 2 siswa (8%). Hasil dari nilai tes kemampuan membaca pemahaman akhir siklus I dan siklus II yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N Tukangan, Yogyakarta, dapat digambar dengan tabel di bawah ini.

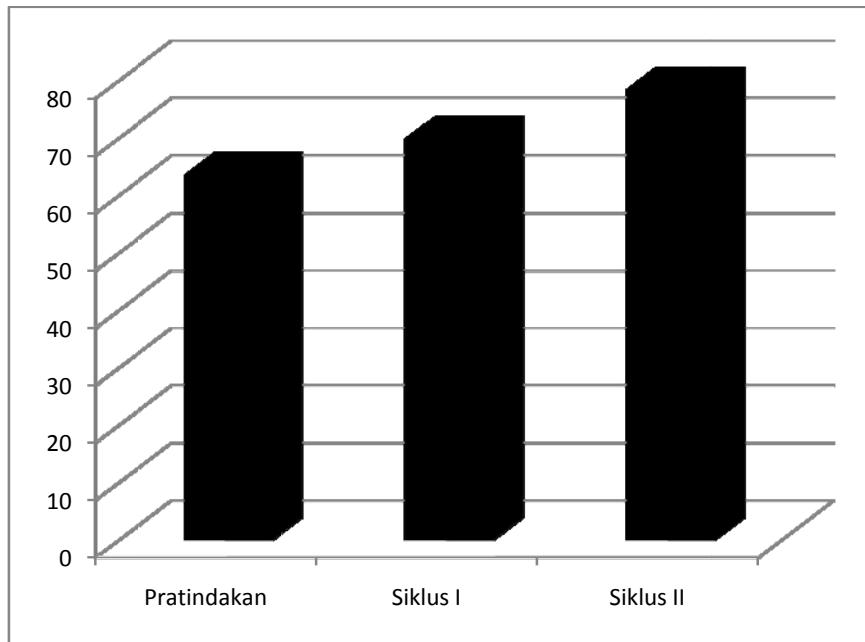
Tabel 14. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman

Jumlah Siswa	Rerata Pascatindakan Siklus I	Rerata Pascatindakan Siklus II
25	69,9	78,44

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata dari hasil siklus II sebesar 78,44, hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes akhir siklus I sebesar 69,9. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II nilai rerata membaca pemahaman siswa kelas IVA SDN Tukangan meningkat sebesar 8,54 atau 12,21%, dan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II sebanyak 23 siswa, atau 92% sedangkan pada pascatindakan siklus I siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 16 siswa atau 64% dengan ini berarti dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 7 siswa.

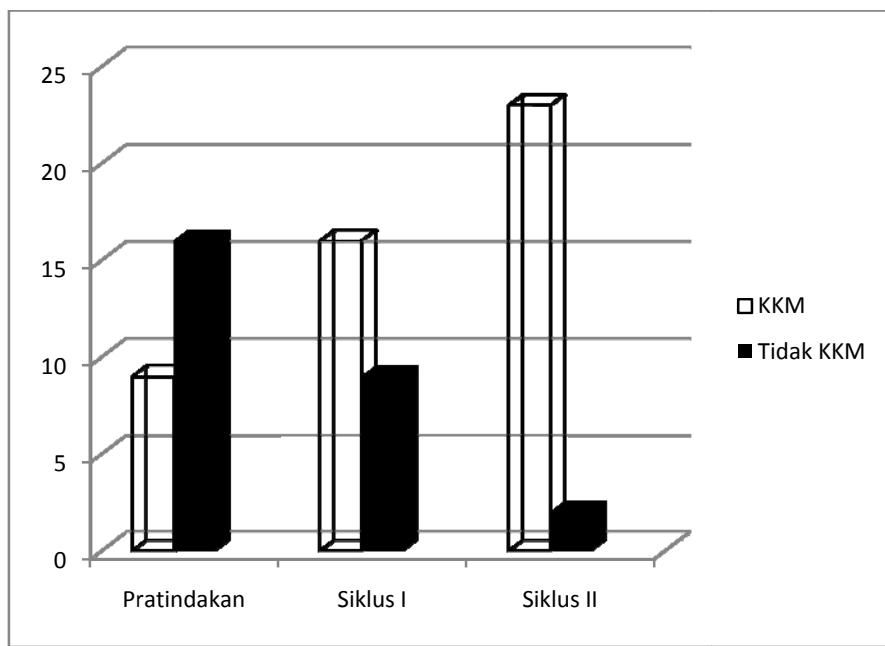
4) Refleksi

Kegiatan terakhir yang dilaksanakan dalam siklus kedua ini adalah melakukan refleksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana yang telah diterapkan. Hasil dari refleksi peneliti bersama dengan pelaksana tindakan, rata-rata nilai tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rerata tes pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai tes pratindakan sebesar 6,3 yaitu dari 63,6 menjadi 69,9. Sedangkan nilai rerata pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai tes pasca tindakan siklus I sebesar 8,54 yaitu dari 69,9 menjadi 78,44. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 12. Grafik Peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pencapaian KKM juga mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 16 siswa atau 64%, meningkat sebesar 28% dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes pratindakan sebanyak 9 siswa atau 36%. Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 atau 92% meningkat sebesar 28% dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes pascatindakan siklus I sebanyak 16 siswa atau 64%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam diagram batang di bawah ini.



Gambar 13. Grafik Jumlah Siswa Mencapai KKM pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Selain itu, dari hasil pengamatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif. Semua siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk menyusun ulang paragraf acak maupun dalam menemukan ide pokok paragraf, mencari kalimat utama , serta menyimpulkan isi bacaan. Selama proses diskusi kelompok besar, juga berjalan efektif, pada saat salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya kelompok yang lainnya pun memperhatikan dengan seksama, dan juga setelah selesai saling memberikan pendapat dan bertukar pikiran. Hal ini merupakan hasil dari tindakan guru untuk mengubah anggota kelompok pada siklus kedua serta motivasi dan bimbingan yang diberikan guru secara terus menerus, sehingga masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran dapat

diatas. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan teknik membaca pemahaman pada siklus kedua ini dirasa sudah cukup memuaskan, karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Data Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Data awal kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru kelas, serta dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan. Berdasarkan analisa dari data awal, kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes pratindakan dengan nilai rata-rata hanya 63,6 dan siswa yang mencapai nilai KKM sejumlah 9 siswa. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan.

Dari hasil observasi juga diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kurang berkembang karena teknik yang digunakan guru kurang bervariasi. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran sehingga perlu dikembangkan pembelajaran yang menarik sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mau berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat. Berdasarkan beberapa faktor di atas serta pertimbangan dari peneliti, pembimbing, dan

guru maka diputuskan untuk pembelajaran membaca pemahaman akan digunakan teknik *scramble* wacana yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta partisipasi siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik *Scramble* Wacana

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Hasil dari penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sudah mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,3 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus I dengan rata-rata nilai siswa adalah 69,9. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 16 siswa (64%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 9 siswa (36%).

Dari hasil obsevasi dan pengamatan selama tindakan pada Siklus I ini siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar. Dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis. Waktu pembelajaran banyak yang tersita untuk mengkondisikan kelas karena ada beberapa anak sering mengobrol sendiri. Selain itu guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya,

dikarenakan aketerbatasan waktu. Seharunya siswa diberikan waktu yang cukup untuk mengungkapkan pendapatnya dan memberikan respon terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan I Gusti Ngurah Oka (1983: 67), bahwa tugas pokok pengajaran membaca adalah membina siswa agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca, yaitu kemampuan memberi respon yang tepat dan akurat terhadap tuturan tertulis yang dibaca.

Berdasarkan beberapa hal di atas maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada Siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada karena keberhasilan proses maupun produk belum sesuai dengan yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hasil dari penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,54 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus II dengan rata-rata nilai siswa adalah 78,44. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa (92%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa (8%).

Dari hasil pengamatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif. Semua siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk

menyusun ulang paragraf acak, hal ini dikarenakan teks bacaan yang digunakan tidak terlalu panjang. Sehingga siswa tidak merasa malas terlebih dahulu sebelum membaca dikarenakan teks bacaan yang panjang. Santosa (2007: 6.26-6.27) mengatakan bahwa karakteristik teks bacaan mempengaruhi proses pemahaman siswa. Banyaknya kalimat kompleks dalam teks bacaan harus mendapat perhatian guru sebab dapat menyulitkan siswa dalam memahami teks bacaan.

Dalam menemukan ide pokok paragraf, mencari kalimat utama, serta menyimpulkan isi bacaan siswa sudah tidak menemui kesulitan yang berarti. Selama proses diskusi kelompok besar, juga berjalan efektif, pada saat salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya kelompok yang lainnya pun memperhatikan dengan seksama, dan juga setelah selesai saling memberikan pendapat dan bertukar pikiran. Siswa juga sudah lebih berani mengungkapkan pendapatnya maupun bertanya kepada guru.

Setelah tindakan siklus II ada 2 siswa yang belum berhasil, hal ini dikarenakan nilainya tidak mengalami peningkatan dan tidak mencapai KKM. Berdasarkan pengamatan dari pratindakan sampai siklus kedua yang menyebabkan siswa tersebut tidak mengalami peningkatan antara lain: (1) siswa malas untuk belajar, (2) selama proses pembelajaran siswa sibuk sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru, (3) siswa tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran, dan (4) siswa dalam membaca tidak sampai selesai sehingga tidak mengetahui isi bacaan.

Akan tetapi penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai keberhasilan minimal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 75% siswa dapat mencapai KKM 70.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti dan guru, penerapan teknik *scramble* wacana dalam pembelajaran pemahaman telah optimal. Dalam siklus II ini, hasil dari pelaksanaan tindakan kelas sudah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya ditetapkan, sehingga pelaksanaan tindakan kelas ini hanya dilakukan selama dua siklus.

3. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman setelah dilaksanakannya pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan teknik *scramble* wacana dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas IVA SDN Tukangan Yogyakarta. Peningkatan tersebut tersirat dari indikator keberhasilan proses dan produk pada setiap siklusnya.

Dalam penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *scramble* wacana pada siklus I peningkatannya belum terlihat signifikan, hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya: (1) siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar, (2) dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung

menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu makna setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis, (3) waktu pembelajaran banyak yang tersita untuk mengkondisikan kelas karena ada beberapa anak tidak mau berkelompok sesuai dengan yang ditentukan guru, dan ada juga beberapa anak dalam salah satu kelompok yang sering mengobrol sendiri.

Sedangkan dalam siklus II penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *scramble* wacana peningkatannya terlihat signifikan, hal ini dikarenakan beberapa hal perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru diantaranya: (1) guru membentuk kelompok baru, dengan memisahkan beberapa anak yang sering mengobrol sendiri, (2) kegiatan pembelajaran menjadi lebih kondusif, (3) siswa sudah lebih memahami hakikat dari teknik *scramble* wacana, (4) dalam menyusun kembali kartu-kartu paragraf siswa lebih cermat dengan membaca setiap kartu paragraf untuk mengetahui isi dari setiap kartu paragraf. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Akhmad Slamet Harjasujana (1997: 222), bahwa melalui teknik *scramble*, selain anak diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran penulis aslinya juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II siswa terlihat menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang materi yang dibahas. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Suparno (dalam Dadan Djuanda

2006: 64), bahwa permainan bahasa memiliki kelebihan sebagai berikut: (a) sebagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (b) aktivitas yang dilakukan siswa bukan saja fisik tetapi juga mental,(c) dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (d) dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama, (e) dengan permainan materi lebih mengensankan sehingga sukar dilupakan.

Sehingga, peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang terpenting adalah pada keefektifan, keaktifan siswa dalam menerapkan teknik pembelajaran membaca pemahaman. Peningkatan yang signifikan terjadi dari sebelum menggunakan teknik *scramble* wacana hingga menggunakan teknik *scramble* wacana dalam membaca pemahaman di siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *scramble* wacana dapat memberikan dampak yang positif, karena penerapan teknik *scramble* wacana dinilai berhasil menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Soeparno, dkk. 1988: 62) bahwa permainan bahasa pada dasarnya mempunyai tujuan ganda yaitu supaya memperoleh kegembiraan dan untuk melatih keterampilan bahasa tertentu.

Selain manfaat yang sudah terlihat dari penggunaan teknik *scramble* wacana yang diterapkan dalam pembelajaran membaca

pemahaman, ada juga kekurangan dari *scramble* wacana, yaitu tidak semua materi bahasa bisa menggunakan teknik *scramble* wacana, misalkan saja materi membaca pengumuman.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama diadakannya penelitian ini, ada beberapa kesulitan dan keterbatasan yang ditemui peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. Kurangnya waktu untuk observasi dikarenakan sudah akan diadakannya ujian kenaikan kelas.
2. Beberapa siswa yang sering ramai sendiri di kelas menghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

BAB V **KESIMPULAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan teknik *scramble* wacana dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IVA SD N, Tukangan, Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan proses dan produk pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.

Dengan diterapkannya teknik *scramble* wacana siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, bertukar pikiran serta tidak malu lagi untuk bertanya. Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ditunjukan nilai rerata dari 63,6 pada pre-test menjadi 69,9 pada post test akhir siklus I. Pada siklus ini rerata meningkat sebesar 6,3atau 9,90%. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 28 % dari 36 % menjadi 64% .

Sedangkan pada siklus II, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat dibandingkan pada post tes akhir siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus II ditunjukan nilai rerata dari 69,9 pada post tes akhir siklus I menjadi 78,44 pada post tes akhir siklus II. Pada siklus ini nilai rerata meningkat sebesar

8,54 atau 12,22% dari post test akhir siklus I. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat 32 % dari 64 % menjadi 92%. Hal ini rasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

B. Saran

Dari seluruh bahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang kiranya menjadi penting dikemukakan, di antaranya yaitu.

1. Bagi siswa, teknik *scramble* wacana bisa digunakan sebagai teknik belajar di rumah tidak hanya di sekolah saja.
2. Bagi guru, (a) penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran, (b) supaya lebih bervariasi, penerapan *scramble* wacana perlu dikombinasikan dengan teknik *scramble* yang lainnya, (c) dalam memilih metode maupun teknik pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
3. Bagi sekolah, pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana perlu dikembangkan dan hendaknya didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan menggunakan teknik *scramble* wacana bisa dikombinasikan dengan teknik *scramble* yang lainnya supaya hasil penelitiannya bisa lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Malang.
- Akhmad Slamet Harjasujana, dkk., (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifuddin Qadarullah. (2011). Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Mengungkapkan Ide Pokok Paragraph Pada Siswa Kelas V SD N Se-Kelurahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY
- A.Widyamartaya. (1992). *Seni membaca untuk studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bambang Warsita. (2008) *Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar*. Diakses dari <http://www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/121086579.pdf> pada 2 April 2014 jam 20.30.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Addison Wesley Logman.
- Dadan Djuanda. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdikbud.
- Darmiyati Zuchdi. (2007). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi dkk. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD.
- Depdikbud. (1993). *Garis-gars Besar Program Pemelajaran Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendiknasmen.
- DP. Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Dwi Sunar Prasetyo. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Engkos Kosasih, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia 4B*. Jakarta: Yudhistira.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ed. 2. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- I Gusti Ngurah Oka. (1983). *Pengantar Membaca dan Pengajarnya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imam Syafi'ie. (1996). *Terampil Berbanasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karsidi. (2007). *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kasihani Kasbolah. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Khotibul Umam. (2013). *Pemahaman Membaca Siswa SD Indonesia Masih Lemah*. Diakses dari <http://ugm.ac.id/ide/berita/8593-pemahaman.membaca.siswa.sd.indonesia.masih.lemah>. pada tanggal 23 Maret 2014 jam 19.15.
- Nurhadi. (1995). *Tata bahasa Pendidikan*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Redway, Kathryn. (1992). *Membaca Cepat*. (Terjemahan Dandan Riskomar). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Sabarti Akadiah. (1991). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen P & K Dirjen Dikti.
- Saleh Abbas. (1998/1999). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Slamet, St. Y (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sndonesia di Sekolah Dasar*. Surabaya: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Soeparno, dkk. (1988). "Eksperimen Metode Membaca PQRST dan Metode Membaca Study terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soedarso. (1994). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PG. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suwarsih Madya dkk. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Henry Guntur Tarigan. (1990). *Berbicara: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1986). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* cetakan ke-3. Bandung:Angkasa.
- _____. (1988). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* cetakan ke-5. Bandung:Angkasa.
- _____. (1990). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* cetakan ke-7. Bandung:Angkasa.
- Tim. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d untuk jawaban yang paling benar dilembar jawab yang telah tersedia

Transmigrasi

Usaha pemerintah dalam mengatasi kepadatan penduduk adalah dengan cara menggalakkan transmigrasi. Penduduk dari daerah yang padat dipindahkan ke daerah yang masih jarang penduduknya. Pulau Jawa merupakan daerah yang terdapat penduduknya. Adapun daerah-daerah yang menjadi tujuan transmigrasi antara lain : Pulau Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Sehingga dengan transmigrasi diharakan taraf kehidupan rakyat akan meningkat.

1. Kalimat utama paragraf dalam bacaan di atas adalah....
 - a. Usaha pemerintah dalam mengatasi kepadatan penduduk adalah dengan menggalakkan program transmigrasi.
 - b. Menggalakan program transmigrasi.
 - c. Perpindahan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang masih jarang penduduknya.
 - d. Usaha pemerintah
2. Danau toba berpasir putih yang indah. Danau ini banyak mendapat perhatian dari wisatawan, baik dari luar maupun dalam negeri. Untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan, disana telah dibangun pelabuhan-pelabuhan kecil. Banyak perahu sampan dan perahu bermotor yang disewakan.
Kalimat utama paragraf di atas ialah....
 - a. Kalimat pertama
 - b. Kalimat kedua
 - c. Kalimat ketiga
 - d. Kalimat ke empat
3. Tanpa tanah tak berarti tidak dapat menanam bunga. Setidaknya kini telah berkembang sebuah cara bercocok tanam baru yang dikenal dengan nama hidroponik, hidroponik menggunakan kerikil pecahan genting, pasir kali dan gabus putih. Pokoknya benda berpori sebagai tempat pertumbuhan tanaman.
Pikiran utama pada paragraf di atas adalah
 - a. Cara bercocok tanam baru
 - b. Menanam bunga
 - c. Benda berpori pengganti tanah
 - d. Bertanam tanpa tanah
4. Ayah Andi memelihara seekor anak kambing dihalaman belakang. Setiap pagi dan sore, Andi mendapat tugas untuk memberi makan kambing itu, yang diberi nama Kimba. Andi

sangat senang melihat Kimba yang bertubuh kecil. Setiap hari, ia tidak pernah lupa untuk memberi makan Kimba.

Ide Pokok paragraf di atas adalah.....

- a. Memelihara kambing
- c. Memberi nama kambing
- b. Memberi makan kambing
- d. Mendapat tugas memberi makan kambing

5. Perkampungan itu sangat kumuh. Rumahnya terbuat dari karton-karton bekas, seng, kayu-kayu bekas, triplek, dan plastik, letak dan bentuknya tidak beraturan, semua berdempetan tidak berjarak.

Ide pokok paragraf di atas adalah

- a. Rumah-rumah kumuh
 - c. Letak dan bentuk rumah
 - b. Perkampungan kumuh
 - d. Jarak rumah
6. Ihsan sedang membaca sajak ketika ibu guru masuk kelas. "Wah bagus sekali sajakmu, sedang asyik rupanya! Kata ibu guru.

Gagasan utama penggalan paragraf itu adalah ...

- a. Ibu guru masuk kelas.
- c. sedang asyik rupanya
- b. Sajaknya bagus sekali
- d. Ihsan sedang membaca sajak

Pencemaran Suara

Pencemaran suara terjadi di kota-kota. Hal ini terjadi akibat dari berbagai suara yang dikeluarkan mesin-mesin atau kendaraan di abad modern ini. Pada umumnya orang tidak menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh suara-suara bising itu. Misalnya, jika ada sesuatu yang tiba-tiba meledak atau suara bising yang terus menerus, akan menimbulkan tanggapan kepada manusia. Tanggapan tersebut dapat berbentuk perubahan tekanan darah, kecepatan bernafas, dan denyut nadi, serta kontraksi perut. Jika kebisingan yang terus menerus itu berkekuatan seperti petir, pesawat jet yang sedang tinggal landas, maka dapat menyebabkan pusing-pusing. Lebih jauhnya lagi suara yang bising menjadi penyebab penyakit jantung, tuli, gila, radang perut bahkan dapat memperpendek umur 8 sampai 12 tahun.

7. Himbauan yang tepat untuk mengatasi bahaya pencemaran udara tersebut adalah

- a. Upayakan agar kegiatan yang Anda lakukan tidak menimbulkan kebisingan!
- b. Barang siapa yang mengakibatkan pencemaran suaratakan diajukan ke pengadilan.
- c. Dilarang mengeluarkan suara-suara keras yang dapat memekat kantelinga

- d. Lebih baik tinggal di desa daripada bising tinggal di kota.
8. Suara bising yang terus menerus dapat menimbulkan tanggapan pada manusia. Pertanyaan yang tepat untuk jawaban di atas adalah
- Apakah akibatnya jika suara bising itu terjadi terus menerus?
 - Mengapa terjadi suara bising yang terus menerus?
 - Bagaimanakah suara bising yang terus menerus itu?
 - Kapan timbulnya suara bising yang terus menerus itu?
9. Apa judul bacaan tema di atas?
- | | |
|---------------------|-------------------------|
| a. Kebakaran hutan | c. . Kehidupan di desa |
| b. Pencemaran suara | d. Akibat sakit jantung |
10. Kesimpulan yang tersirat dalam bacaan tersebut adalah ...
- Suara yang berkekuatan tinggi menjadi penyebab pusing kepala
 - Kebisingan yang terus menerus jadi penyebab sakit jantung.
 - Pencemaran suarat dapat mengancam kehidupan manusia.
 - Keramaian di kota-kota dapat menimbulkan pencemaran suara.

Lampiran 1. Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Aspek yang dinilai	Jml Soal	Skor
1	Kemampuan memahami makna kata dalam kalimat	5	5
2	Kemampuan memahami paragraf	5	5
3	Kemampuan menangkap ide utama	5	5
4	Kemampuan menentukan garis besar	5	5
5	Kemampuan menyimpulkan bacaan	2	5
	Jumlah	22	25

Lampiran 2. Kisi- kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I

Materi	Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Bacaan “ Kita Harus Jago Komputer ”	Pemahaman Harfiah	Siswa dapat menentukan pikiran pokok pada paragraf Siswa dapat mengetahui manfaat komputer	1,2, 3,4	4
	Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan alasan menggunakan program apa memaparkan pendapat melalui komputer	5,6	2
	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat menentukan syarat dapat mengikuti kegiatan K3	8,12	3
	Evaluasi	Siswa dapat menjelaskan kepanjangan dari sebuah singkatan Siswa dapat menentukan kata persamaan dalam wacana	7,9,11 10	4
	Apresiasi	Siswa dapat mengetahui istilah-istilah yang terdapat dalam bacaan Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan secara urut dan tepat	13 21	2
Bacaan “Manfaat	Pemahaman Harfiah	Siswa dapat mengetahui tekanan pokok pikiran secara gambling	14,16, 17	3

Komputer "	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat mengetahui pokok pikiran secara jelas	15, 18	2
	Mereorganisasi	Siswa dapat menerjemahkan ucapan dari penulis	19	1
	Evaluasi	Siswa dapat mengetahui kepanjangan dari sebuah singkatan atau sebaliknya	20	1
	Apresiasi	Siswa dapat menuliskan garis besar dari sebuah bacaan	22	1
Total jumlah soal				22

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama Sekolah : SD N Tukangan Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Teknologi
Kelas / Semester : IV/2
Alaoksa Waktu : 4 x @ 35 Menit

I. Standar Kompetensi :

1. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

II. Kompetensi Dasar :

1. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.

III. Indikator :

1. Membaca sekilas teks.
2. Menemukan pikiran pokok teks yang dibaca.
3. Mengurutkan paragraf berdasarkan pikiran pokok teks.
4. Menyimpulkan isi bacaan cerita.
5. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok.
6. Dapat menghargai pendapat anggota kelompok yang lain.

IV. Tujuan Pembelajaran

A. Kognitif

Setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat :

1. Setelah melalui kegiatan membaca siswa dapat menemukan pokok cerita dengan tepat.
2. Mengurutkan kembali paragraf yang dikacaubalaukan dengan benar.
3. Menentukan amanat dalam bacaan dengan tepat.
4. Menjawab pertanyaan mengenai isi cerita dengan baik.

5. Menceritakan kembali mengenai isi cerita secara lesan.
6. Menyimpulkan isi bacaan cerita.

B. Afektif

1. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat bekerja sama mengerjakan tugas kelompok dengan baik.
2. Saat melakukan diskusi kelompok, siswa dapat menghargai pendapat teman dengan baik.

V. Materi pokok

1. Teks Bacaan

Karakter siswa yang diharapkan :

- Ketelitian
- Kerja sama
- Tanggung jawab
- Berani

VI. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Teknik *Scramblewacana*
3. Diskusi
4. Tanya jawab
5. Penugasan

VII. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pertemuan Pertama 2 X 35 Menit (2 jam pelajaran)

A. PRA KBM

1. Mengkondisikan kelas
2. Berdoa
3. Mempersiapkan materi dan media

B. Kegiatan Awal (Eksplorasi)

1. Guru menyiapkan tema dan indikator materi yang akan dicapai oleh siswa.
2. Guru menjelaskan tentang teknik *scramble* wacana.

3. Guru melakukan apersepsi ” Guru bertanya kepada siswa mengenai sejauh mana siswa mengenal teknologi komputer”.

C. Kegiatan Inti (Elaborasi)

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pikiran pokok paragraf.
2. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang teknik *scramble* wacana yang akan digunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman.
3. Siswa disuruh membaca salah satu contoh bacaan yang ada pada buku paket bahasa indonesia.
4. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 orang).
5. Setiap kelompok dibagikan kartu paragraf oleh guru untuk didiskusikan dalam masing-masing kelompok.
6. Setiap kelompok diminta mengurutkan kartu-kartu paragraf tersebut menjadi sebuah susunan yang baik dan mudah ditangkap maksudnya.
7. Masing-masing perwakilan dari kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok.
8. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.
9. Guru dan siswa membuat kesimpulan materi yang telah dibahas.
10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami.
11. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas.
12. Guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing.

D. Kegiatan Akhir (Konfirmasi)

1. Guru membagikan sola evaluasi individu
2. Siswa mengerjakan post test
3. Siswa mengumpulkan soal evaluasi individu
4. Guru menutup pelajaran

Pertemuan kedua 2 X 35 Menit (2 jam pelajaran)

A. Kegiatan Awal (Eksplorasi)

1. Guru menyiapkan tema dan indikator materi yang akan dicapai oleh siswa.
2. Guru menjelaskan tentang teknik *scramble* wacana.
3. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menggali sejauh mana pengetahuan siswa tentang teknologi computer serta manfaatnya.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti (Elaborasi)

1. Siswa membentuk kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru membagikan potongan kartu-kartu paragraf yang sudah dikacaubalaukan terlebih dahulu.
3. Setelah semua kelompok menerima potongan kartu-kartu paragraf yang sudah dikacaubalaukan, masing-masing kelompok diperbolehkan untuk memulai diskusi kelompok untuk menyusun potongan kartu-kartu paragraf menjadi sebuah wacana yang baik dan benar.
4. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, perwakilan masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
5. Memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat tentang kepada kelompok yang sedangkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
6. Guru memberikan teks yang aslinya.
7. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
8. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas.
9. Guru menyuruh siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi individu.

C. Kegiatan Akhir (Konfirmasi)

1. Guru membagikan soal evaluasi individu
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi individu
3. Siswa mengumpulkan soal evaluasi individu.
4. Guru menutup pelajaran.

VIII. Media

1. Teks Cerita, Wacana
2. Kartu Paragraf

IX. Sumber Belajar

1. Karsidi. (2007). *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
2. Engkos Kosasih, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia 4B*. Jakarta: Yudhistira.

X. Penilaian

1. Teknik : tes tertulis
2. Bentuk instrument : pilihan ganda dan essay
3. Soal instrument : terlampir
4. Jumlah soal : 20 (pilihan ganda), 2 (essay).

XI. Penskoran Nilai

NA: Jumlah Skor X 5

Yoyakarta, Mei 2013

Mengetahui,

Guru Kelas IVA

Peneliti

Sri Sudarwati, S.Pd.SD
NIP. 19611113 198201 2002

Arif Suratno
NIM. 10108247028

Lampiran 4. Lembar Kerja Siswa pada Siklus I

LEMBAR EVALUASI SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama siswa :
Kelas/semester : IVA/2
Waktu : 2 X 35 menit

Teks bacaan1 untuk nomor 1 sampai 13

Bacalah bacaan berikut dengan cermat

Kita Harus Jago Komputer

Kata Pak Guru, teknologi itu bisa membuat kita menjadi seorang pemalas. Hal itu terjadi jika kita tidak memanfaatkan secara benar. “Namun, untuk menyongsong masyarakat Indonesia yang “melek” informasi, justru kita wajib menguasainya, khususnya komputer,” kilah Daniel dengan cakap.

Wah, pintar juga teman yang satu ini. Meskipun masih SD, Daniel dan teman-temannya, Stanley, serta Lorenzo terlihat sangat fasih menceritakan masalah komputer di sekolah.

Sambil berdiri di depan layar besar, Lorenzo menjelaskan pengetahuannya tentang teknologi. Di sampingnya, tampak Stanley duduk mengoperasikan komputer. Mereka sedang menggunakan program *power point* dalam menyajikan pendapat-pendapat mereka itu.

Selain ketiga teman kita itu, masih banyak siswa yang berkumpul di tempat itu. Mereka adalah wakil dari dua belas SD dari sejumlah kota di Jawa Barat. Rupanya mereka sedang terlibat “perang teknologi”. Tepatnya mereka mengistilahkannya dengan Jumpa Komunitas Komputer Kreatif atau disingkat K3. Pelaksanaan K3 itu dipusatkan di SD Santo Yusup Jalan Jawa, Bandung.

Jumpa K3 kali ini memasuki tahun ke dua. K3 tidak jauh berbeda dengan lomba kecerdasan yang biasa diselenggarakan di sekolah. Bedanya, kegiatan K3 ini semuanya menggunakan sarana komputer. Pesertanya wajib menguasai komputer. Kalau kamu yang masih gaptek alias gagap teknologi, sudah pasti tidak bisa bersaing di ajang ini. Wah, bisa malu kalau terlibas begitu saja oleh peserta yang sudah jago-jago.

Dari bacaan di atas jawablah pertanyaan nomor 1 sampai 13. Dengan beri tanda silang (X) pada pada huruf a, b, atau d yang merupakan jawaban yang paling benar.

1. Teknologi bisa membuat kita jadi pemalas jika tidak dimanfaatkan secara benar, hal tersebut adalah pendapat yang diungkapkan oleh
 - a. Daniel
 - b. Pak Guru
 - c. Stanley
 - d. Lorenzo
2. Masalah apa yang sedang diceritakan Daniel dan kawan-kawannya?
 - a. Masalah komputer
 - b. Masalah teknologi
 - c. masalah layar besar
 - d. masalah *power point*
3. Siapa yang sedang mengoperasikan computer?
 - a. Daniel
 - b. Lorenzo
 - c. Stanley
 - d. Pak Guru
4. Pikiran pokok paragraf ketiga adalah
 - a. Berdiri di depan layar besar
 - b. Menggunakan pengetahuan
 - c. Menggunakan teknologi
 - d. Menggunakan program *power point*
5. Dalam menyajikan pendapatnya, Lorenzo dan kawan-kawannya menggunakan program apa?
 - a. Power point
 - b. Komputer
 - c. Program belajar
 - d. Program K3
6. Pikiran pokok paragraf keempat adalah.....
 - a. Banyak siswa yang berkumpul
 - b. Jumpa Komunitas Komputer Kreatif atau disingkat K3
 - c. SD Santo Yusuf Jalan Jawa, Bandung
 - d. Menggunakan program *power point*
7. Apa kepanjangan dari K3?
 - a. Komunitas Komputer Kota Bandung
 - b. Komunitas Karawitan Kreatif
 - c. Komunitas Komputer Kreatif

Teks bacaan 2 untuk nomor 14 sampai 20

Bacalah bacaan berikut dengan cermat

Manfaat Komputer

Komputer menurut bahasa aslinya *computer* berarti “tukang hitung”. Pada mulanya komputer memang diciptakan untuk menghitung. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, komputer tidak hanya dimanfaatkan untuk menghitung saja akan tetapi dimanfaatkan untuk banyak hal.

Salah satu manfaat komputer diantaranya untuk mengetik. Mengetik dengan komputer tidak perlu menyediakan karet penghapus, pensil berwarna, ataupun penggaris. Kita hanya tinggal mengetiknya. Apapun warna dan jenis hurufnya bisa kita pilih disana. Demikian pula apabila kita ingin membuat garis, lingkaran, segitiga, dan mewarnai semua sudah tersedia di sana. Kita tinggal meng-klik dan membentuknya sesuai dengan keinginan kita.

Tidak hanya itu, kita pun bisa membuat gambar di sana. Misalnya membuat gambar bunga. Akan tetapi jika kamu tidak bisa membuatnya, kamu bisa memanfaatkan gambar-gambar yang sudah tersedia di sana. Hanya dengan membuat *folder picture* kamu bisa memilih aneka gambar, termasuk di dalamnya gambar bunga.

Kamu pun bisa menggunakan komputer untuk berhitung karena di dalamnya tersedia kalkulator. Dengan kalkulator komputer kamu bisa menghitung berbagai macam penghitungan.

Komputer juga bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk berkomunikasi melalui internet. Misalnya berkirim surat elektronik (ratron) dan berdialog lewat internet. Itulah beberapa manfaat komputer yang dapat kamu gunakan.

Dari bacaan di atas jawablah pertanyaan nomor 14-20. Dengan beri tanda silang (X) pada pada huruf a, b, atau d yang merupakan jawaban yang paling benar!!!

14. Komputer menurut bahasa aslinya computer yang berarti.....
 - a. Tukang ketik
 - b. Tukang hitung
 - c. Tukang gambar
 - d. Tukang klik
15. Pikiran pokok paragraf pertama adalah
 - a. Komputer digunakan untuk meng-klik
 - b. Komputer bisa digunakan untuk komunikasi
 - c. Pada mulanya komputer diciptakan untuk menghitung
 - d. Beberapa manfaat komputer
16. Untuk membuat garis, segitiga, lingkaran, dan mewarnai kita tinggal.....
 - a. Mengetik
 - b. Menghitung
 - c. memberi tanda
 - d. meng-klik
17. Untuk membuat gambar, kita tinggal.....
 - a. Membuat *folder picture*
 - b. Membuat *smart folder*
 - c. Membuat *new folder*
 - d. Membuat *see picture*

18. Pikiran pokok paragraf kedua adalah
- Komputer bisa digunakan untuk menghitung
 - Komputer bisa digunakan untuk membuat gambar
 - Selain itu kita bisa membuat gambar di sana
 - Salah satu manfaat komputer adalah untuk mengetik
19. Komputer bisa digunakan untuk berkomunikasi melalui jaringan....
- | | |
|-------------|-------------|
| a. telepon | c. email |
| b. internet | d. facebook |
20. Berkirim surat elektronik sering disebut dengan....
- | | |
|------------|------------|
| a. sutron | c. ratron |
| b. surelek | d. Ratelek |

Dari ke dua bacaan di atas jawablah pertanyaan nomor 21 dan 22. Dengan menggunakan kata-katamu sendiri!

- Tuliskan garis besar dari bacaan “Kita Harus Jago Komputer” !
- Coba ceritakan kembali bacaan yang kedua dengan menggunakan bahasamu sendiri secara urut dan sesuai isi!

Lampiran 5. Kisi- kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pamahaman pada Siklus II

Materi	Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Bacaan “Kerja Bakti Membersihkan Kelas”	Pemahaman Harfiah	Siswa dapat menentukan pikiran pokok pada paragraf	1,2, 4,6	4
	Mereorganisasi	Siswa dapat mengetahui pengagas kerja bakti memmembersihkan kelas	3	1
	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat mengetahui respon atas usul untuk mengadakan kerja bakti	5	1
	Evaluasi	Siswa dapat menjelaskan pentingnya kerja bakti membersihkan kelas Siswa dapat melengkapi sebuah semboyan	7, 8 9	3
	Apresiasi	Siswa dapat mengetahui istilah-istilah yang terdapat dalam bacaan Siswa dapat menuliskan kalimat utama setiap paragraf dengan tepat	13 21	2
Bacaan “Lumpur Panas Makin Mengganas”	Pemahaman Harfiah	Siswa dapat mengetahui tekanan pokok pikiran secara gamblang	12,15, 16	3
	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat mengetahui judul secara jelas	11	1
	Mereorganisasi	Siswa dapat menerjemahkan ucapan dari penulis	19	1
	Evaluasi	Siswa dapat menentukan sinonim dari sebuah kata	18	1
	Apresiasi	Siswa dapat memahami sebab akibat dari luapan lumpur Lapindo Siswa dapat menceritakan kembali sesuai isi sebuah bacaan	14, 17 22	3
Total jumlah soal				22

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama Sekolah : SD N Tukangan Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Lingkungan
Kelas / Semester : IV/2
Alaoksa Waktu : 4 x @ 35 Menit

I. Standar Kompetensi :

1. Memahami teks agak panjang (150-200).

II. Kompetensi Dasar :

1. Menemukan pikiran atau pemahaman sebagai cerita anak pada teks agak panjang (150-200) dengan cara membaca sekilas

III. Indikator :

1. Membaca sekilas teks.
2. Menemukan pikiran pokok teks yang dibaca.
3. Mengurutkan paragraf berdasarkan pikiran pokok teks.
4. Menyimpulkan isi bacaan cerita.
5. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok.
6. Dapat menghargai pendapat anggota kelompok yang lain.

IV. Tujuan Pembelajaran

A. Kognitif

Setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat :

1. Setelah melalui kegiatan membaca siswa dapat menemukan pokok cerita dengan tepat.
2. Mengurutkan kembali paragraf yang dikacaubalaukan dengan benar.
3. Menentukan amanat dalam bacaan dengan tepat.

4. Menjawab pertanyaan mengenai isi cerita dengan baik.
5. Menceritakan kembali mengenai isi cerita secara lesan.
6. Menyimpulkan isi bacaan cerita.

B. Afektif

1. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat bekerja sama mengerjakan tugas kelompok dengan baik.
2. Saat melakukan diskusi kelompok, siswa dapat menghargai pendapat teman dengan baik.

V. Materi pokok

1. Teks Bacaan

Karakter siswa yang diharapkan :

- Ketelitian
- Kerja sama
- Tanggung jawab
- Berani

VI. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Teknik *Scramblewacana*
3. Diskusi
4. Tanya jawab
5. Penugasan

VII. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pertemuan Pertama 2 X 35 Menit (2 jam pelajaran)

A. PRA KBM

1. Mengkondisikan kelas
2. Berdoa
3. Mempersiapkan materi dan media

B. Kegiatan Awal (Eksplorasi)

1. Guru menyiapkan tema dan indikator materi yang akan dicapai oleh siswa.

2. Guru menjelaskan tentang teknik *scramble* wacana.
3. Guru melakukan apersepsi " Guru bertanya kepada siswa mengenai kebersihan lingkungan".

C. Kegiatan Inti (Elaborasi)

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pikiran pokok paragraf.
2. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang teknik *scramble* wacana yang akan digunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman.
3. Siswa disuruh membaca salah satu contoh bacaan yang ada pada buku paket bahasa indonesia.
4. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan kelompok yang ditentukan pada pertemuan sebelumnya.
5. Setiap kelompok dibagikan kartu paragraf yang dikacaubalaukan oleh guru untuk didiskusikan dalam masing-masing kelompok.
6. Setiap kelompok diminta mengurutkan kartu-kartu paragraf tersebut menjadi sebuah susunan yang baik dan mudah ditangkap maksudnya.
7. Masing-masing perwakilan dari kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok.
8. Guru menentukan teks aslinya.
9. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.
10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami.
11. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas.
12. Guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing.

D. Kegiatan Akhir (Konfirmasi)

1. Guru membagikan soal evaluasi individu
2. Siswa mengerjakan post test
3. Siswa mengumpulkan soal evaluasi individu
4. Guru menutup pelajaran

Pertemuan kedua 2 X 35 Menit (2 jam pelajaran)

A. Kegiatan Awal (Eksplorasi)

1. Guru menyiapkan tema dan indikator materi yang akan dicapai oleh siswa.
2. Guru menjelaskan tentang teknik *scramble* wacana.
3. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menggali sejauh mana kepedulian siswa terhadap lingkungan.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti (Elaborasi)

1. Siswa membentuk kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru membagikan potongan kartu-kartu paragraf yang sudah dikacaubalaukan terlebih dahulu.
3. Setelah semua kelompok menerima potongan kartu-kartu paragraf yang sudah dikacaubalaukan, masing-masing kelompok diperbolehkan untuk memulai diskusi kelompok untuk menyusun potongan kartu-kartu paragraf menjadi sebuah wacana yang baik dan benar.
4. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, perwakilan masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
5. Memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat tentang kepada kelompok yang sedangkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
6. Guru memberikan teks yang aslinya.
7. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
8. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas.
9. Guru menyuruh siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi individu.

C. Kegiatan Akhir (Konfirmasi)

1. Guru membagikan soal evaluasi individu
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi individu
3. Siswa mengumpulkan soal evaluasi individu.
4. Guru menutup pelajaran.

VIII. Media

1. Teks Cerita, Wacana
2. Kartu Paragraf

IX. Sumber Belajar

1. Karsidi. (2007). *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
2. Kaswan Darmadi, dkk. (2008). *Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional Depdiknas.
3. A. Subarwati, dkk (2010). *Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional Depdiknas.

X. Penilaian

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. Teknik | : tes tertulis |
| 2. Bentuk instrument | : pilihan ganda dan essay |
| 3. Soal instrument | : terlampir |
| 4. Jumlah soal | : 20 (pilihan ganda), 2 (essay). |

XI. Penskoran Nilai

NA: Jumlah Skor X 5

Yoyakarta, Mei 2013

Mengetahui,

Guru Kelas IVA

Peneliti

Sri Sudarwati, S.Pd.SD
NIP. 19611113 198201 2002

Arif Suratno
NIM. 10108247028

Lampiran 7. Lembar Kerja Siswa pada Siklus II

LEMBAR EVALUASI SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama siswa :
Kelas/semester : IVA/2
Waktu : 2 X 35 menit

Teks bacaan1 untuk nomor 1 sampai 13

Bacalah bacaan berikut dengan cermat

Kerja Bakti Membersihkan Kelas

Budi anak kelas IV SD. Dia memiliki satu orang adik. Budi termasuk anak yang rajin. Dia sering membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Hal itu telah dilakukannya sejak kecil. Budi memiliki teman sekelas yang bernama Roni. Kebetulan jarak antara rumah Budi dengan Roni dekat. Mereka sering berangkat sekolah bersama-sama. Mereka berdua adalah teman yang sangat akrab.

Pada hari Senin, Budi dan Roni berangkat bersama-sama. Dalam perjalanan Budi bertanya kepada Roni, “Ron, bagaimana menurutmu kelas kita?” Roni pun menjawab, “Menurutku, keadaan kelas kita tidak begitu bersih dan tata ruangnya juga tidak begitu baik. Bagaimana menurut kamu?” Budi pun menjawab, “Menurutku, apa yang kamu katakan tadi benar. Bagaimana kalau kita mengusulkan agar kelas kita mengadakan kerja bakti?”

“Ya, bisa kita usulkan pada teman-teman,” jawab Roni. Akhirnya, Budi dan Roni mengusulkan kepada teman-temannya untuk melaksanakan kerja bakti. Usul tersebut ditanggapi dengan baik oleh teman-temannya.

Selanjutnya, warga kelas mengadakan rapat yang dipimpin oleh ketua kelas dan usul tersebut disetujui. Sesuai kesepakatan rapat, kerja bakti dilaksanakan pada hari Sabtu setelah pelajaran terakhir selesai. Teman-teman Budi tampak bersemangat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Mereka sadar, jika kelasnya bersih, kegiatan belajar pun akan menjadi nyaman. Selain itu, mereka tidak merasa bosan untuk tinggal di kelas.

Rencana kerja bakti kelas IV ternyata diketahui oleh Ibu Guru. Ibu Guru pun mendukungnya. Dia juga memberi pengarahan kepada murid-murid.

Ibu Guru berkata, "Kebersihan itu sangatlah penting untuk diwujudkan. Pola hidup bersih itu akan bermanfaat bagi diri kita." Ibu Guru juga berpesan, "Kerja bakti membersihkan kelas itu baik, tetapi yang juga penting adalah bagaimana kebersihan yang sudah kita wujudkan tersebut dijaga dan dipertahankan."

Dari bacaan di atas jawablah pertanyaan nomor 1 sampai 13. Dengan beri tanda silang (X) pada pada huruf a, b, atau d yang merupakan jawaban yang paling benar.

1. Budi dan Roni adalah teman yang sangat
 - a. dekat
 - b. akrab
 - c. serasi
 - d. baik
 2. Masalah apa yang sedang dibahas Budi dan Roni pada bacaan di atas?
 - a. masalah kerja bakti
 - b. masalah kebersihan
 - c. masalah sekolah
 - d. masalah membantu orang tua
 3. Siapa yang mengajak untuk mengusulkan agar kelas IV mengadakan kerja bakti?
 - a. Ibu
 - b. Ibu Guru
 - c. Roni
 - d. Budi
 4. Pikiran pokok paragraf ke dua adalah
 - a. Pada hari Senin Budi dan Roni berangkat bersama-sama
 - b. Budi dan Roni siswa kelas IV SD
 - c. Budi mengusulkan agar kelasnya diadakan kerja bakti
 - d. Dalam perjalanan Budi bertanya pada Roni
 5. Bagaimana tanggapan teman-teman dengan usul Budi dan Roni?
 - a. ditanggapi dengan baik
 - b. acuh saja
 - c. tidak setuju
 - d. pikir-pikir
 6. Pikiran pokok paragraf keempat adalah.....
 - a. Teman-teman Budi tampak bersemangat untuk melaksanakan kegiatan tersebut
 - b. Warga kelas mengadakan rapat yang dipimpin oleh ketua kelas dan usul tersebut disetujui.
 - c. Mereka tidak merasa bosan untuk tinggal di kelas

- d. Sesuai kesepakatan rapat, kerja bakti dilaksanakan pada hari Sabtu

7. Siapa yang memimpin rapat kelas IV membahas kerja bakti?

 - a. Budi
 - b. Roni
 - c. Ketua Kelas
 - d. Ibu Guru

8. Kapan kerja bakti itu akan dilaksanakan?

 - a. Sabtu
 - b. Sabtu setelah pelajaran terakhir selesai
 - c. Senin
 - d. Jumat

9. Kebersihan pangkal....

 - a. pandai
 - b. pinang
 - c. segalanya
 - d. kesehatan

10. Apa pesan Ibu Guru terhadap anak-anak?

 - a. Kebersihan yang sudah terwujud harus dijaga dan dipertahankan.
 - b. Kebersihan kelas harus diwujudkan.
 - c. Kebersihan itu adalah pangkal kesehatan.
 - d. Kebersihan itu penting untuk keindahan.

Teks bacaan 2 untuk nomor 14 sampai 20

Bacalah bacaan berikut dengan cermat

Lumpur Panas Makin Mengganas

Sedikitnya 4.250 orang yang bermukim di lima desa harus segera diselamatkan. Mereka adalah penghuni di desa-desa yang terlanda lumpur panas akibat bocornya sumur gas PT. Lapindo Brantas di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Desa-desa yang terlanda lumpur panas berasap itu adalah Renokenongo, Jatirejo, Siring, Balungkenongo, dan Kedungkenongo. Desa yang disebut terakhir ini, baru hari Rabu (14/6) mulai kemasukan lumpur panas.

Dari Sidoarjo dilaporkan, sebagian penduduk sudah mengungsi ke rumah sanak keluarga terdekat. Sebagian yang lain mengungsi di salah satu lokasi di wilayah Porong. Rumah-rumah ditinggalkan penghuninya. Di sana, desa-desa yang terlanda lumpur panas hampir tidak ada lagi canda tawa anak-anak.

Sudah beberapa hari ini, lima desa di daerah Porong terlanda lumpur panas. Rumah, sawah, kebun, dan jalan-jalan terendam lumpur panas. Mobil-mobil yang biasanya melintasi daerah tersebut, kini pun sudah tidak ada lagi. Petani pun tidak bisa bertani.

Lumpur panas tersebut telah mengalir ke Desa Kedungbendo. Lumpur tersebut disertai gas yang berbau busuk. Ketinggian lumpur mencapai 15 sentimeter. Bila ketinggian lumpur panas itu terus bertambah, tanggul penahan yang ada di desa itu akan jebol. Akibatnya seperti beberapa desa lainnya. Desa itu pun akan digenangi lumpur.

PT. Lapindo telah mendatangkan tenaga ahli dari Kanada, Singapura, dan Amerika. Mereka bertugas untuk mengatasi semburan lumpur panas itu. Namun, usaha mereka belum membawa hasil.

Sejauh ini usahanya membuang lumpur melalui mesin pompa penyedot. Lumpur buangan ini kemudian dialirkan ke kolam penampungan di Desa Renokenongo. Usaha penutupan sumber kebocoran belum dilakukan. Perusahaan milik Bakrie Brothers ini meminta pemerintah pusat membantu menghentikan luapan lumpur ini.

Dari bacaan di atas jawablah pertanyaan nomor 14-20. Dengan beri tanda silang (X) pada pada huruf a, b, atau d yang merupakan jawaban yang paling benar!!!

11. Apa judul bacaan di atas?

- a. Lumpur panas makin memanas
- c. Lumpur panas makin mengganas
- b. Lumpur panas kian mengganas
- d. Lumpur panas makin buas

12. Pikiran pokok paragraf pertama adalah

- a. Desa-desa yang terlanda lumpur panas berasap itu
- b. Sedikitnya 4.250 orang yang bermukim di lima desa harus segera diselamatkan.
- c. Desa-desa tersebut mulai kemasukan lumpur panas.
- d. Beberapa desa terlanda lumpur panas Lapindo.

13. Berapa jumlah jiwa yang harus dievakuasi dampak dari Lumpur Lapindo?

- a. 4.250
- c. 4.260
- b. 4.520
- d. 4.620

14. PT. Lapindo Brantas tepatnya berada di....

- a. Desa Renokenongo
- c. Porong, Sidoarjo, Jawa Timur
- b. Desa Balungkenongo
- d. Sorong, Sidoarjo, Jawa Timur

15. Pikiran pokok paragraf kedua adalah
- Rumah-rumah ditinggalkan penghuninya.
 - Desa-desa yang terlanda lumpur panas hampir tidak ada lagi canda tawa anak-anak.
 - Rumah-rumah terendam lumpur panas.
 - Sebagian penduduk sudah mengungsi ke rumah sanak keluarga.
16. Ketinggian lumpur panas lapindo sudah mencapai berapa?
- | | |
|------------------|------------------|
| a. 15 sentimeter | c. 25 sentimeter |
| b. 50 sentimeter | d. 35 sentimeter |
17. Apa akibatnya jika ketinggian lumpur terus bertambah?
- Mobil-mobil yang biasanya melintasi daerah tersebut, tidak ada lagi.
 - Tanggul penahan yang ada di desa itu akan jebol.
 - Akibatnya seperti beberapa desa lainnya.
 - Lumpur akan semakin meninggi.
18. Sinonim atau persamaan kata dari *semburan* adalah....
- | | |
|------------|--------------|
| a. luapan | c. semprotan |
| b. kucuran | d. aliran |
19. Untuk mengatasi semburan lumpur yang terus-menerus, PT. Lapindo mendatangkan ahli dari?
- | | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| a. Kanada, Malaysia, Amerika | c. Kanada, Italia, Singapura |
| b. Kanada, Singapura, Amerika | d. Kanada, Malaysia, Singapura |
20. PT. Lapindo adalah perusahaan milik dari....
- | | |
|----------------------|--------------------|
| a. Bakrie Sanusi | c. Muhammad Bakrie |
| b. Bakrie Foundation | d. Bakrie Brothers |

Dari ke dua bacaan di atas jawablah pertanyaan nomor 21 dan 22 dengan tepat!

- Tuliskan kalimat utama dari bacaan “Kerja Bakti Membersihkan Kelas” !
- Coba ceritakan kembali bacaan yang kedua dengan menggunakan bahasamu sendiri secara urut dan sesuai isi!

**Lampiran 8. Pedoman Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran
Membaca Pemahaman dengan Teknik *Scramble* Wacana pada
Siklus I**

Aktivitas Guru	Jawaban	
	Ya	Tidak
A. Penyampaian Materi		
1. Menjelaskan tujuan pembelajaran	✓	
2. Menyampaikan penjelasan tentang teknik scramble wacana	✓	
3. Menjelaskan aturan permainan dalam bentuk teknik scramble wacana secara rinci		✓
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya		✓
B. Pembimbingan Siswa dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik <i>Scramble</i> Wacana		
1. Menyampaikan petunjuk tentang hal-hal yang belum jelas mengenai membaca pemahaman dengan teknik scramble wacana	✓	
2. Sebagai fasilitator (mengarahkan siswa mengenai apa yang harus dilakukan)	✓	
3. Membimbing siswa dalam berdiskusi	✓	
4. Memantau perilaku siswa pada saat pembelajaran		✓
5. Memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran	✓	
C. Pelaksanaan Teknik <i>Scramble</i> Wacana dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman		
1. Mengajak siswa untuk menyampaikan pendapatnya	✓	

2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mewakili menyampaikan hasil diskusi kelompoknya	√	
3. Setelah semua kelompok menyampaikan pendapatnya, guru meminta antara kelompok satu dengan yang lain saling menanggapi	√	
4. Mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi wacana dengan kalimat sendiri	√	
5. Membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas	√	

Lampiran 9. Pedoman Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus II

Aktivitas Guru	Jawaban	
	Ya	Tidak
A. Penyampaian Materi		
1. Menjelaskan tujuan pembelajaran	√	
2. Menyampaikan penjelasan tentang teknik scramble wacana	√	
3. Menjelaskan aturan permainan dalam bentuk teknik scramble wacana secara rinci	√	
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya	√	
B. Pembimbingan Siswa dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik <i>Scramble</i>Wacana		
1. Menyampaikan petunjuk tentang hal-hal yang belum jelas mengenai membaca pemahaman dengan teknik scramble wacana	√	
2. Sebagai fasilitator (mengarahkan siswa mengenai apa yang harus dilakukan)	√	
3. Membimbing siswa dalam berdiskusi	√	
4. Memantau perilaku siswa pada saat pembelajaran	√	
5. Memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran	√	
C. Pelaksanaan Teknik <i>Scramble</i> Wacana dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman		
1. Mengajak siswa untuk menyampaikan pendapatnya	√	

2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mewakili menyampaikan hasil diskusi kelompoknya	√	
3. Setelah semua kelompok menyampaikan pendapatnya, guru meminta antara kelompok satu dengan yang lain saling menanggapi	√	
4. Mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi wacana dengan kalimat sendiri	√	
5. Membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas	√	

**Lampiran 10. Pedoman Observasi Siswa Selama Proses Pembelajaran
Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik
Scramble Wacana pada Siklus I**

Aktivitas Siswa	Jawaban	
	Ya	Tidak
A. Perhatian		
1. Siswa antusias dalam membaca setiap potongan paragraph		✓
2. Siswa mendengarkan setiap penjelasan guru	✓	
3. Siswa mendengarkan saat siswa lain berbicara		✓
4. Siswa membaca dengan seksama setiap potongan paragraf		✓
B. Keaktifan		
1. Aktif dalam bertanya	✓	
2. Aktif dalam menjawab setiap pertanyaan	✓	
3. Aktif dalam kegiatan diskusi kelompok		✓
4. Siswa serius dalam mengoreksi pekerjaan siswa lain	✓	
C. Motivasi		
1. Siswa mengindahkan perintah guru.	✓	
2. Siswa dengan antusias dalam mengikuti pembelajaran	✓	
3. Siswa mempunyai keinginan menanyakan hal-hal yang belum dipahami		✓
D. Respon Siswa		
1. Menanggapi pertanyaan apersepsi	✓	
2. Siswa segera mengerjakan tugas yang diberikan		
3. Menanggapi pendapat yang dikemukakan siswa lain		✓
E. Kemampuan Membaca Pemahaman		

1. Menggunakan daya pikir dan daya nalarinya untuk menyusun paragraf-paragraf yang diacak	√	
2. Menyampaikan makna/isi bacaan	√	
3. Mengatahui arti dari kata-kata sulit		√
4. Menyampaikan ide pokok paragraf	√	
5. Mengetahui hubungan sebab akibat	√	
6. Dapat membacakan hasil diskusi kelompok	√	
7. Mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri	√	
F. Penerimaan Siswa Terhadap Teknik Scramble Wacana		
1. Mengerjakan tugas kelompok yang diberikan	√	
2. Menyelesaikan tugas individu dengan tepat waktu		√
3. Memperhatikan guru saat memberikan penjelasan	√	
4. Bersemangat dalam mengikuti pelajaran	√	

**Lampiran11. Pedoman Observasi Siswa Selama Proses Pembelajaran
Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik
Scramble Wacana pada Siklus II**

Aktivitas Siswa	Jawaban	
	Ya	Tidak
A. Perhatian		
1. Siswa antusias dalam membaca setiap potongan paragraph	✓	
2. Siswa mendengarkan setiap penjelasan guru	✓	
3. Siswa mendengarkan saat siswa lain berbicara	✓	
4. Siswa membaca dengan seksama setiap potongan paragraf	✓	
B. Keaktifan		
1. Aktif dalam bertanya	✓	
2. Aktif dalam menjawab setiap pertanyaan	✓	
3. Aktif dalam kegiatan diskusi kelompok	✓	
4. Siswa serius dalam mengoreksi pekerjaan siswa lain	✓	
C. Motivasi		
1. Siswa mengindahkan perintah guru.	✓	
2. Siswa dengan antusias dalam mengikuti pembelajaran	✓	
3. Siswa mempunyai keinginan menanyakan hal-hal yang belum dipahami	✓	
D. Respon Siswa		
1. Menanggapi pertanyaan apersepsi	✓	
2. Siswa segera mengerjakan tugas yang diberikan	✓	
3. Menanggapi pendapat yang dikemukakan siswa lain	✓	
E. Kemampuan Membaca Pemahaman		
1. Menggunakan daya pikir dan daya nalarnya	✓	

untuk menyusun paragraf-paragraf yang diacak		
2. Menyampaikan makna/isi bacaan	√	
3. Mengatahui arti dari kata-kata sulit	√	
4. Menyampaikan ide pokok paragraf	√	
5. Mengetahui hubungan sebab akibat	√	
6. Dapat membacakan hasil diskusi kelompok	√	
7. Mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri	√	
F. Penerimaan Siswa Terhadap Teknik Scramble Wacana		
1. Mengerjakan tugas kelompok yang diberikan	√	
2. Menyelesaikan tugas individu dengan tepat waktu	√	
3. Memperhatikan guru saat memberikan penjelasan	√	
4. Bersemangat dalam mengikuti pelajaran	√	

Lampiran 12. Data Keberhasilan Proses pada Siklus I

Berikut ini beberapa catatan yang menunjukkan keberhasilan proses setelah diterapkan teknik *scramble* wacana pada pembelajaran membaca pemahaman Siklus I.

1. Secara keseluruhan peran guru dalam menyampaikan materi sudah cukup, hanya saja guru kurang memberikan kesempatan yang lebih untuk siswa bertanya mengenai kata-kata sulit yang terdapat dalam bacaan
2. Siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar.
3. Dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis.
4. Ada 7 anak yang kurang antusias mengikuti pembelajaran dan cenderung sibuk bercerita sendiri. Sehingga waktu guru banyak tersita untuk mengkondisikan siswa, hal ini dikarenakan kejadian yang serupa sering diulangi oleh beberapa anak tersebut.
5. Siswa terlihat lebih aktif, tercatat ada 16 siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran
6. Diskusi kelompok berlangsung dengan baik, namun terlihat hanya beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi kelompok.
7. Siswa sudah dapat menyampaikan ide pokok paragraf, menentukan tokoh dalam cerita, akan tetapi masih kurang faham menentukan arti kata-kata yang sulit dalam wacana.

Lampiran 13. Data Keberhasilan Proses pada Siklus II

Berikut ini beberapa catatan yang menunjukkan keberhasilan proses setelah diterapakan teknik scramble wacana pada pembelajaran membaca pemahaman Siklus II.

1. Guru dalam menyampaikan materi sudah lebih jelas dan dapat diterima siswa secara keseluruhan.
2. Teknik scramble wacana yang diterapkan oleh guru juga sudah lebih dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak banyak menemui kesulitan dalam proses pembelajaran.
3. Pemberian motivasi dan bimbingan terhadap kelompok juga berjalan maksimal, sehingga tidak ada lagi siswa-siswi yang ramai sendiri, dan pembelajaran berjalan lancar.
4. Dengan adanya bimbingan dan motivasi yang secara rutin, membuat respon siswa meningkat, siswa menjadi lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat.
5. Siswa juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok karena adanya arahan-arahan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan.
6. Dalam kerja kelompok menyusun paragraf acak maupun dalam menentukan ide pokok paragraf selalu dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu, sehingga wacana yang sudah diacak menjadi potongan-potongan paragraf dapat tersusun kembali dengan tepat.

Lampiran 14. Surat Perizinan

SURAT PERIZINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id

Certificate No. OSC 60687

Nomor : 7507 / UN 34.11/ PL / 2012

13 November 2012

Lamp :

Hal : Permohonan Ijin Uji Coba Instrumen

Yth. : **Kepala Sekolah SD Negeri Tukangan.
Tukangan Yogyakarta.**

Bersama ini diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, maka mahasiswa sbb :

Nama : Arif Suranto

NIM : 10108247028

Sem/Jurusan/Prodi : V / PPSD / S1 – PGSD

Diwajibkan melaksanakan kegiatan observasi/pencarian data tentang: keterampilan membaca pemahaman untuk penyusunan tugas akhir skripsi dengan dosen pembimbing Murtiningsih, M.Pd.

Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan kegiatan uji coba instrumen pada instansi / lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.

Tembusan :
Kajur PPSD



Dr. H. Mu'adzi, M.Pd.

NIP : 19570720 198403 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2853/UN34.11/PL/2013

6 Mei 2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Setda Provinsi DIY

Kepatihan Danurejan

Yogyakarta

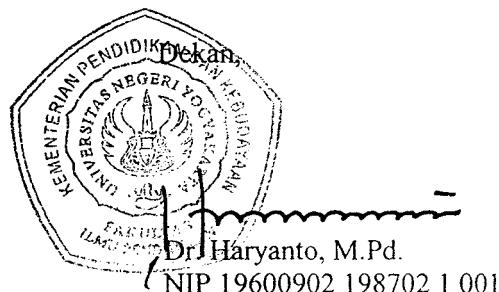
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh JurusanPendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Arif Suratno
NIM : 10108247028
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Mangkukusuman GK IV /1485 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Tukangan Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas IV A SD N Tukangan , Yogyakarta
Obyek : Kemampuan Membaca Pemahaman
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble*
Wacana Siswa kelas IV A SD Tukangan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3961/V/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2855/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 06 Mei 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	ARIF SURATNO	NIP/NIM :	10108247028
Alamat	:	KARANGMALANG, YOGYAKARTA		
Judul	:	PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA SISWA KELAS IV A SD N TUKANGAN YOGYAKARTA		
Lokasi	:	YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA		
Waktu	:	07 Mei 2013 s/d 07 Agustus 2013		

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 07 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Perhuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1418

3318/34

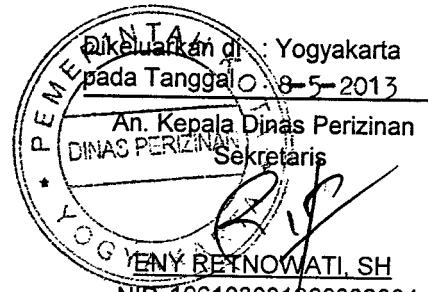
- Dasar** : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/3961/V/5/2013 Tanggal :07/05/2013
- Mengingat** : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada** : Nama : ARIF SURATNO NO MHS / NIM : 10108247028
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Murtiningsih, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA SISWA KELAS IV A SD N TUKANGAN YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden** : Kota Yogyakarta
Waktu : 07/05/2013 Sampai 07/08/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ARIF SURATNO

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Tukangan Yogyakarta
5. Ybs.





DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
SUPT PENGELOLA TK/SD WILAYAH YOGYAKARTA TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI TUKANGAN

Jl. Suryopranoto No. 59 Yogyakarta 55111 Telp. 550572, 550637

SURAT KETERANGAN

No. 422 / 6.18/SDT/ 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Tukangan Yogyakarta, menerangkan

1. Nama : ARIF SURATNO
2. NIM : 10108247028
3. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
4. Fakultas : Ilmu Pendidikan
5. Jurusan/Prodi : PGSD/S1

Telah melakukan penelitian sbb.

1. Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman
Menggunakan Teknik Scramble Wacana Siswa
Kelas IV A SD N Tukangan Yogyakarta
2. Waktu : 29 April s.d. 30 Mei 2013

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepada yang berkepentingan harap maklum.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

